

**SKRIPSI**

**PERAN PETANI TIRAM PEREMPUAN DALAM  
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA  
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM  
(Studi di Desa Alue Naga Syiah Kuala Banda Aceh)**



**Disusun Oleh:**

**MUHAMMAD FADHIL  
NIM. 200602052**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2024 M/1446 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Fadhil  
NIM : 200602052  
Program Studi : Ekonomi Syariah  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya :

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain.*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data*
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 12 Juli 2024

Yang menyatakan,



Muhammad Fadhil

## **PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

### **Peran Petani Tiram Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Desa Alue Naga Syiah Kuala Banda Aceh)**

Disusun oleh:

Muhammad Fadhil

NIM: 200602052

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada  
Program Studi Ekonomi Syariah  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh

Pembimbing I,

Ayumiati, S.E., M.Si., CTT

NIP. 197806152009122002

Pembimbing II,

Winny Dian Safitri, M.Si

NIP. 199005242022032001

جامعة الرانيري

A R Mengetahui,

Ketua Prodi Ekonomi Syariah,

Dr. Nilam Sari, M.Ag

NIP. 197103172008012007

# PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**Peran Petani Tiram Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Desa Alue Naga Syiah Kuala Banda Aceh)**

Muhammad Fadhil  
NIM: 200602052

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Uin Ar-Raniry Banda Aceh  
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk  
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1) dalam Bidang Ekonomi  
Syariah

Pada Hari/Tanggal : Jumat, 12 Juli 2024 M  
06 Muharram 1446 H

Banda Aceh  
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua,

  
Ayumiati, S.E., M.Si., CTR  
NIP. 197806152009122002

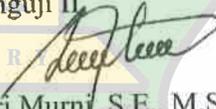
Sekretaris,

  
Winny Dian Safitri, M.Si.  
NIP. 199005242022032001

Penguji I,

  
Dr. Nilam Sari, M.Ag.  
NIP. 197103172008012007

Penguji II,

  
Seri Murni, S.E., M.Si., Ak  
NIP. 197210112014112001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

  
Prof. Dr. Hafas Furgani, M.Ec  
NIP. 198006252009011009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web: [www.library.ar-raniry.ac.id](http://www.library.ar-raniry.ac.id), Email: [library@ar-raniry.ac.id](mailto:library@ar-raniry.ac.id)

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Muhammad Fadhil

NIM : 200602052

Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah

E-mail : 200602052@student-ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir  KKU  Skripsi  .....

Yang berjudul:

**Peran Petani Tiram Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Desa Alue Naga Syiah Kuala Banda Aceh)**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

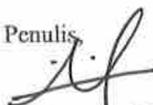
UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

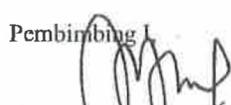
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 12 Juli 2024

Mengetahui,

Penulis  
  
Muhammad Fadhil  
NIM. 200602052

Pembimbing I  
  
Ayumiyati, S.E., M.Si., CTR  
NIP. 197806152009122002

Pembimbing II  
  
Winny Dian Safitri, M.Si.  
NIP. 199005242022032001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji dan syukur penulis Qashadkan kepada kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat kesehatan, pengetahuan dan wawasan, serta kesempatan sehingga penulis mampu menyelesaikan proposal skripsi ini dengan lancar. Shalawat bermahkotakan salam tak lupa penulis hadiahkan kepada Rasul Allah Muhammad SAW yang telah menegakkan kebenaran di muka bumi ini sehingga dengan risalah yang beliau wariskan, kita dapat meniti kehidupan dengan penuh peradaban yang islami dan berakhlakul karimah.

Dengan kehendak dan izin Allah SWT serta adanya bantuan yang penulis dapatkan dari berbagai pihak, pada akhirnya penulis dapat merealisasikan penulisan proposal skripsi ini dengan judul “Peran Petani Tiram Perempuan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Desa Alue Naga Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh)”. Adapun tujuan penyusunan proposal skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan studi dan mencapai gelar pada program Sarjana Strata I pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Dalam hal penulisan dan penyusunan, penulis telah berusaha semaksimal mungkin dibekali dengan kemampuan yang ada agar proposal skripsi ini dapat terancang sesuai dengan harapan. Sebagaimana fitrahnya, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah

yang tidak luput dari khilaf dan salah, sehingga penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini belum mencapai tahap kesempurnaan.

Penulis juga menyadari bahwa proposal skripsi ini tidak dapat terealisasikan tanpa adanya bantuan, dukungan, dorongan, serta bimbingan yang penulis peroleh dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati penulis ingin mengungkapkan rasa hormat dan berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri ArRaniry.
2. Dr. Nilam Sari, Lc, M.Ag selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah dan Ayumiati, S.E., M.Si selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri ArRaniry.
3. Hafiizh Maulana, SP., S. HI., ME selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri ArRaniry.
4. Ayumiati, S.E., M.Si. CTr. selaku Dosen Pembimbing I dan Winny Dian Safitri, S.Si., M.Si selaku Dosen Pembimbing II, yang telah berkenan memberikan bimbingan, meluangkan waktu, serta memberikan masukan dan arahan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Nillam Sari, Lc., M.Ag selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah membina dan membimbing penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Strata 1 Ekonomi

Syariah, serta kepada seluruh staf Prodi Ekonomi Syariah yang telah meluangkan waktu dalam hal membantu terpenuhinya kelengkapan berkas.

6. Seluruh Dosen dan staf karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri ArRaniry, khususnya Program Studi Ekonomi Syariah yang telah memberikan ilmu, pengalaman, arahan, serta perhatiannya kepada peneliti selama mengikuti perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
7. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda M.Puteh (Alm) dan Ibunda Darniati, terimakasih atas do'a-do'a yang selalu di langitkan juga pengorbanan, bimbingan, nasehat, motivasi, cinta dan kasih sayang tak terhingga yang terus disalurkan sehingga penulis sudah mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Untuk sahabat-sahabat saya tersayang dan teman-teman seperjuangan prodi Ekonomi Syariah leting 2020 dan juga beberapa teman lainnya yang sangat sering mendukung dan support saya dalam banyak hal mulai dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari dalam menyusun skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari segi teknis pembuatan maupun dalam penyajian data, maka dari itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sehingga kedepannya peneliti menjadi lebih baik lagi. Demikian yang dapat peneliti sampaikan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri maupun para

pembaca. Dan sungguh hanya kepada Allah kita berikhtiar, berdo'a, dan bertawakal seraya memohon perlindungan dan pertolongan bagi kita semua. Aamiin Yarabbal 'Alamiin.

Banda Aceh, 06 Juni 2024  
Penulis

Muhammad Fadhil



**TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN**  
**Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K**  
**Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543b/u/1987**

**1. Konsonan**

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ع	'
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

**2. Vokal**

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌ِ و	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haul*

3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
◌َ ا / ي	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya	Ā
◌ِ ي	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī
◌ُ ي	<i>Dammah</i> dan wau	Ū

#### 4. Konsonan

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

#### 5. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

##### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

c. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌َ و	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haul*

6. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
◌َ ا	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	Ā
◌ِ ي	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī
◌ُ و	<i>Dammah dan wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ	:	<i>qāla</i>
رَمَى	:	<i>ramā</i>
قِيلَ	:	<i>qīla</i>
يَقُولُ	:	<i>yaqūlu</i>

## 7. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- Ta *marbutah* (ة) hidup  
Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.
- Ta *marbutah* (ة) mati  
Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.
- Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

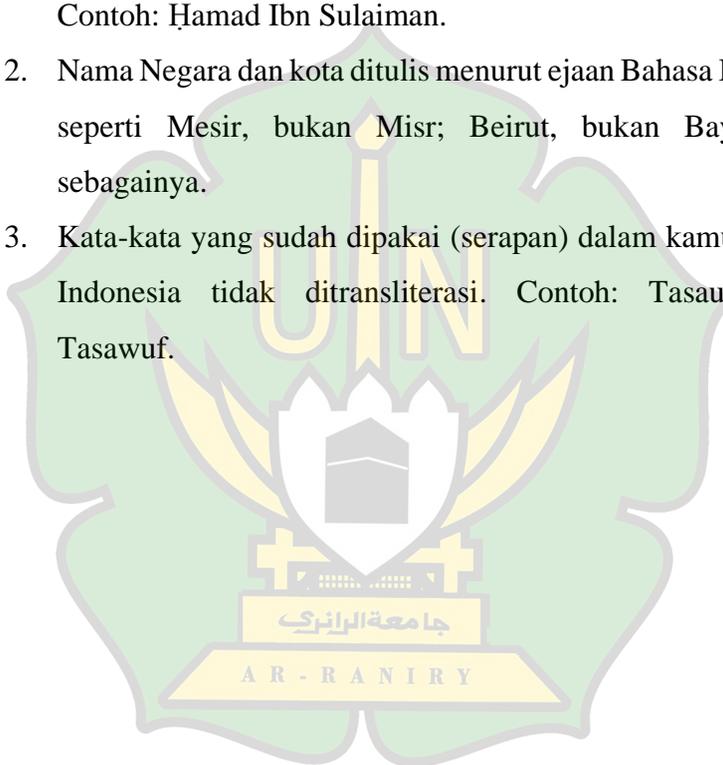
Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	:	<i>Rauḍah al-atfāl/ rauḍatulatfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	:	<i>Al-Madīnah al-Munawwarah/ alMadīnatul Munawwarah</i>
طَلْحَةَ	:	<i>Talḥah</i>

**Catatan:**

**Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



## ABSTRAK

Nama : Muhammad Fadhil  
NIM : 200602052  
Fakultas/Program : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi  
Studi : Syariah  
Judul : “Peran Petani Tiram Perempuan  
Dalam Meningkatkan Kesejahteraan  
Keluarga Perspektif Ekonomi Islam  
(Studi di Desa Alue Naga Syiah Kuala  
Banda Aceh)  
Pembimbing I : Ayumiati, S.E.,M.Si.CTTr.  
Pembimbing II : Winny Dian Safitri, M.Si

Perempuan di Desa Alue Naga bekerja sebagai tenaga kerja non informal, dimana tidak mendapatkan hasil secara langsung seperti pedagang. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui alasan perempuan yang telah berkeluarga berkerja sebagai petani tiram serta mengetahui faktor-faktor yang dihadapi oleh para petani tiram perempuan ini dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, informan dalam penelitian sebanyak 10 orang Petani tiram perempuan, dan satu orang informan pelengkap yaitu Pak Geusyik Alue Naga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan bekerja sebagai petani tiram adalah sebagai berikut: Faktor ekonomi dan Faktor sosial budaya. Peran perempuan yang bekerja sebagai petani tiram yaitu peran ganda yang dilakukan oleh ibu-ibu yakni sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga dan ibu yang bekerja, mereka bekerja sebagai petani tiram demi meningkatkan perekonomian keluarganya karena penghasilan suami sebagai pencari nafkah utama belum mampu mencukupinya sehingga dengan adanya keterlibatan perempuan ini berkerja mampu membantu perekonomian keluarganya dimana penghasilan yang di terima oleh perempuan sangat bermanfaat untuk menambah atau meningkatkan pendapatan keluarganya.

**Kata Kunci : Petani Tiram Perempuan, Kesejahteraan Keluarga, Ekonomi Islam**

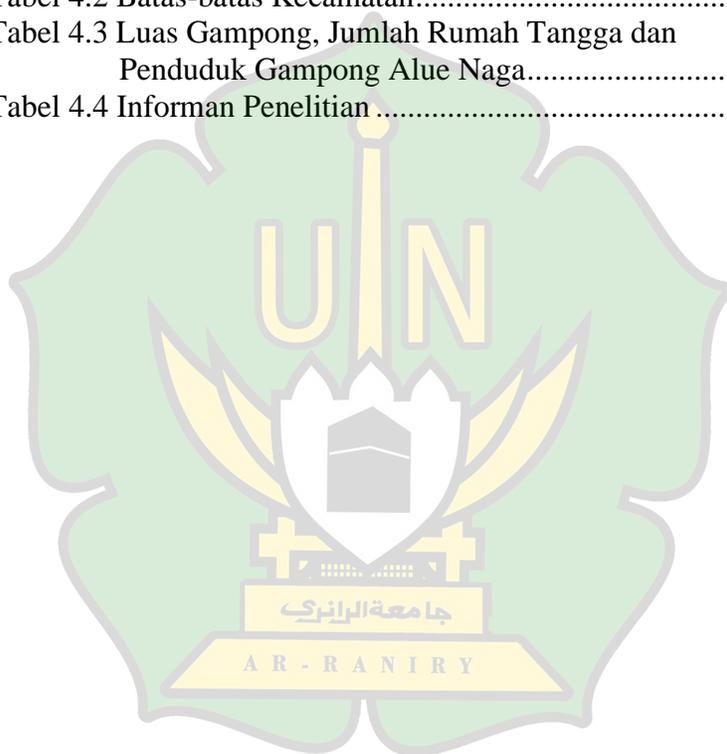
## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI .....</b>	<b>v</b>
<b>FORM PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN ...</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian .....	12
1.4 Manfaat Penelitian .....	13
1.5 Sistematika Pembahasan.....	14
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>15</b>
2.1 Konsep Peranan Perempuan .....	15
2.1.1. Pengertian Ganda Perempuan.....	15
2.1.2 Perempuan .....	18
2.1.3 Peranan Perempuan dalam Keluarga .....	19
2.1.4 Perempuan Bekerja.....	21
2.1.5 Bekerja dalam Perspektif Islam .....	25
2.1.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perempuan untuk Bekerja .....	25
2.1.6.1 Faktor Ekonomi .....	25
2.1.6.2 Faktor Sosial Budaya .....	26
2.2 Konsep Kesejahteraan Keluarga.....	28
2.2.1 Pengertian Kesejahteraan.....	28
2.2.2 Indikator Kesejahteraan .....	30
2.2.3 Kesejahteraan Keluarga Perspektif Islam .....	35
2.2.4 Tinjauan Maqashid Syariah terhadap Kesejahteraan .....	38
2.2.5 Tingkatan Maqashid Syariah .....	49

2.3 Konsep Ekonomi Keluarga.....	51
2.3.1 Pengertian Ekonomi Keluarga.....	51
2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Status Sosial Ekonomi Keluarga.....	52
2.3.3 Tinjauan Ekonomi Islam Mengenai Partisipasi Perempuan dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga.....	54
2.3.4 Perempuan Bekerja dalam Tinjauan Ekonomi Syariah.....	56
2.4 Penelitian Terdahulu.....	65
2.5 Kerangka Pemikiran.....	74
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>76</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	76
3.2 Lokasi Penelitian.....	76
3.3 Subjek dan Objek.....	76
3.3.1 Subjek Penelitian.....	76
3.3.2 Panduan Wawancara.....	77
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	79
3.5 Teknik Analisis Data.....	81
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>84</b>
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	84
4.2 Karakteristik Informan.....	88
4.3 Gambaran Umum Petani Tiram Gampong Alue Naga.....	89
4.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perempuan Bekerja Sebagai Petani Tiram.....	92
4.5 Peran Petani Tiram Perempuan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perspektif Ekonomi Islam.....	97
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>69</b>
5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Saran.....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>70</b>

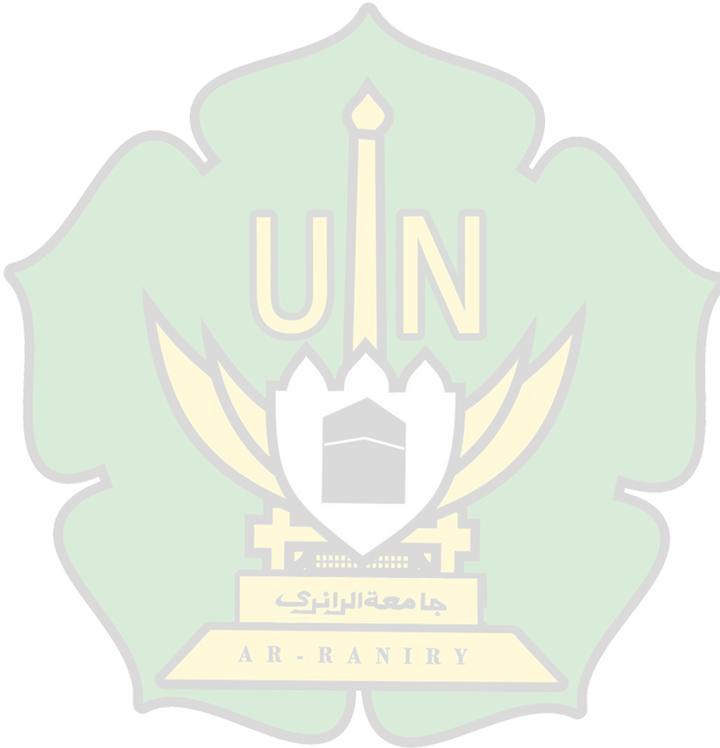
## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Grafik Presentase Perempuan Bekerja di Banda Aceh .....	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	70
Tabel 3.1 Jumlah Informan yang Akan Diwawancarai .....	77
Tabel 4.1 Letak Geografis Kecamatan Syiah Kuala.....	85
Tabel 4.2 Batas-batas Kecamatan.....	85
Tabel 4.3 Luas Gampong, Jumlah Rumah Tangga dan Penduduk Gampong Alue Naga.....	87
Tabel 4.4 Informan Penelitian .....	89



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....	75
Gambar 4.1 Peta Desa Alue Naga .....	51
Gambar 4.2 Tambak Tiram di Alue Naga .....	90
Gambar 4.3 Wawancara dengan Petani Tiram Alue Naga.....	105
Gambar 4.4 Pengambilan Tiram di Tambak .....	113



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perempuan merupakan makhluk yang diciptakan dengan berbagai kelebihan, sehingga banyak topik yang diangkat dengan latar belakang perempuan. Kelebihan-kelebihan perempuan mencakup dalam peran yang dilakukannya di kehidupan sehari-hari, sehingga akan terjadi beberapa masalah yang timbul akibat peran perempuan. Pembahasan mengenai perempuan dengan sejuta problematika melahirkan pemikiran beberapa ahli yang menghasilkan teori-teori sosial mengenai sisi perempuan seperti feminisme (gender) dengan beberapa paradigma (Faqih, 2018).

Menjadi perempuan yang memiliki banyak peran tidaklah semudah yang dibayangkan. Diperlukan keterampilan tambahan atau ilmu pengetahuan yang dapat menunjang peran yang dilakukan perempuan. Apabila perempuan ingin bekerja dalam kaitannya membantu suami, maka perempuan harus memiliki kemampuan bekerja pada bidang pekerjaan yang perempuan kerjakan. Perempuan melakukan peran ganda akan memiliki perbedaan pembagian waktu melakukan perannya dibandingkan dengan perempuan yang melakukan peran tunggal. Perempuan yang bekerja tidak hanya untuk mengisi waktu luang, namun juga perempuan ingin meningkatkan taraf kehidupannya sendiri maupun keluarga. bahwa perempuan di pedesaan bekerja bukan semata-mata untuk mengisi waktu luang atau mengembangkan karir, tetapi untuk

mencari nafkah karena pendapatan suaminya dikatakan kurang mencukupi kebutuhan sehingga banyak perempuan atau ibu rumah tangga yang bekerja. Apabila pendapatan suami kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka tidak dapat dipungkiri adanya peran yang harus dilakukan oleh perempuan selain pekerjaan domestik (Aswiyati, 2020).

Keinginan untuk membantu suami dalam meningkatkan ekonomi keluarga bagi perempuan dewasa ini tidaklah sulit. Perempuan memperoleh kebebasan untuk bekerja membantu suaminya dalam hal meningkatkan pendapatan keluarga. Mulai dari berkebun, bertani, berdagang, hingga menjadi buruh pabrik dilakukan oleh perempuan agar dapat mencukupi kebutuhan keluarganya. Hal yang tidak kalah penting adalah pekerjaan rumah dilakukan bersama sama oleh seluruh anggota keluarga agar dapat terlaksana semua kegiatan baik bekerja di luar rumah, sekolah, maupun pekerjaan domestik seperti yang diharapkan dari keluarga tersebut.

Sebuah keluarga perempuan memiliki tanggung jawab pada ranah domestik karena perempuan bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Kaum pria memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah bagi keluarga. Keadaan ini pada akhirnya memosisikan kaum perempuan di bawah kaum pria di dalam sebuah keluarga. Namun seorang ibu dalam keluarga memiliki wewenang penuh dalam melakukan segala perbuatan dan tindakan untuk mencapai kesejahteraan keluarga. Terlebih sang ayah memiliki pekerjaan yang

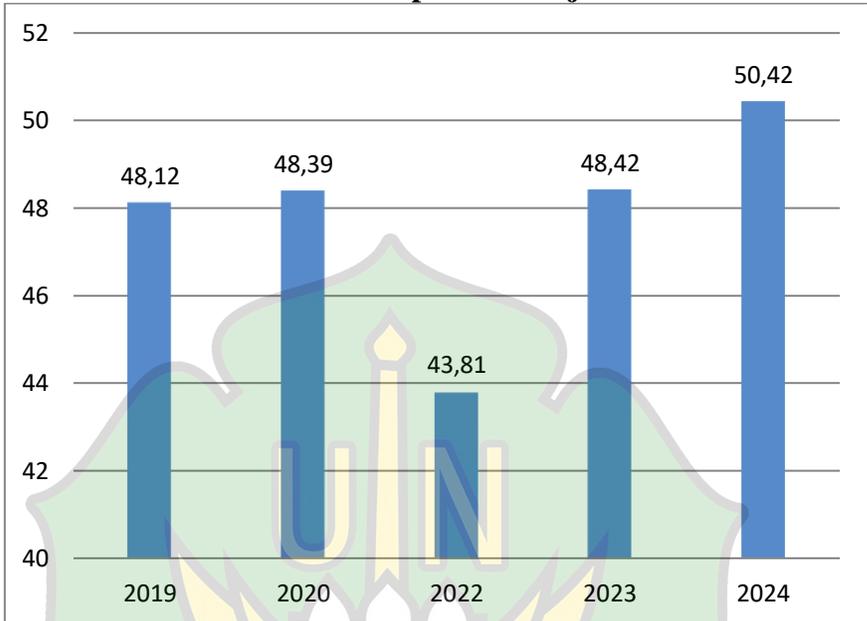
penghasilannya kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarga, maka sang ibu akan membantu untuk melakukan bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai kesejahteraan keluarga (Sajogyo, 2018).

Pada dasarnya bagi perempuan Indonesia, khususnya bagi perempuan yang tinggal di daerah tertinggal dan berekonomi miskin peran ganda bukanlah sesuatu hal yang baru. Bagi perempuan golongan ini peran ganda telah ditanamkan oleh para orang tua sejak masih berusia muda. Para remaja putri tidak dapat bermain bebas seperti layaknya remaja lainnya karena terbebani kewajiban bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya (Febri, 2018).

Berada di titik keluarga yang sejahtera, tidak hanya seorang kepala rumah tangga saja yang berusaha memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga para perempuan yang berperan baik sebagai seorang istri, ibu, maupun anak akan bekerja guna memenuhi kebutuhan hidup. Dengan adanya kondisi demikian, tentu saja dapat mendorong para perempuan untuk bekerja (Kautzar et al, 2021).

AR - RANIRY

**Tabel 1.1**  
**Grafik Presentase Perempuan Bekerja di Banda Aceh**



*Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh (2023)*

Menurut Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh (2023), dapat dilihat bahwa Persentase jumlah perempuan yang bekerja di Kota Banda Aceh pada tahun 2019 adalah 48,12% namun angka ini mengalami peningkatan sebesar 0,27% pada periode 2020 yakni menjadi 48,39%. Namun, pada tahun 2021 jumlah pekerja perempuan sebesar 43,81% yaitu menurun sebesar 4,58% dari tahun sebelumnya di karenakan pada tahun tersebut terjadi pandemi Covid-19. Kemudian pada tahun 2022 terjadi peningkatan sebesar 48,42%. Tetapi pada tahun 2023 terjadi peningkatan yang cukup besar yaitu sebesar 2% yakni menjadi 50,42% seiring dengan

kembali membaiknya keadaan jumlah pekerja perempuan di Kota Banda Aceh terus mengalami peningkatan yang cukup besar.

Adapun jika perempuan ingin bekerja harus memenuhi beberapa syarat Pertama wajib memiliki izin suami, jika perempuan itu sudah berkeluarga dan memiliki suami. Karena seorang istri wajib mematuhi suaminya. Kedua, tidak mengganggu hal atau kegiatan yang menjadi kewajibannya dalam mengurus rumah tangganya, karena hal itu termasuk wajib. Sedangkan pekerjaan di luar itu bukan hal yang wajib. Yang menjadi kewajiban tidak boleh dikalahkan dengan sesuatu yang tidak wajib. Ketiga, Harus ada batasan di lingkungan kerjanya. Sebaiknya perempuan yang ingin bekerja, hendaklah mencari lingkungan kerja yang hanya ada perempuannya saja seperti perkumpulan perempuan, sekolah/pesantren perempuan, khusus perempuan dan lain sebagainya. Ke empat Pekerjaan yang dilakukan harus memenuhi aturan dalam Islam terutama bagi para perempuan, seperti menundukkan pandangan terhadap yang bukan mahramnya, memakai baju dan jilbab yang muslimah, tidak memakai wangi-wangian yang mencolok wanginya dan tidak juga melembutkan nada bicara kepada yang bukan mahramnya (Kurniansyah, 2019 ).

Perlunya diterapkan syarat-syarat di atas bertujuan untuk menjaga keselamatan dan keamanan perempuan dari hal-hal yang merugikannya tetapi pada dasarnya selama norma-norma agama dan susila tetap terpelihara maka tidak ada ketentuan apakah perempuan itu harus bekerja di satu tempat, baik di dalam atau di luar rumah,

hal tersebut bebas dilakukannya karena perempuan juga memiliki hak untuk bekerja.

Dua motif yang mempengaruhi perempuan menjadi bekerja yaitu motif religius dan juga motif ekonomi (Rahayu & Nurrohim, 2021). Jika dilihat dari motif religius, perempuan bekerja hanya untuk mendapat pahala dari Allah. Bagi perempuan yang sudah berkeluarga namun dia bekerja, itu merupakan suatu ibadah karena meringankan beban suami dalam mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan untuk perempuan yang belum berkeluarga, bekerja adalah ibadah karena hal tersebut merupakan suatu pengabdian dan juga berbakti kepada orang tua dan keluarganya. Bekerja dapat dikategorikan sebagai suatu amal saleh, dan amal saleh diartikan sebagai perbuatan yang sungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah atau menunaikan kewajiban agama, seperti perbuatan baik terhadap sesama manusia.

Perihal perempuan yang bekerja untuk mencari nafkah ataupun membantu meningkatkan perekonomian, Islam mengajarkan untuk memberikan posisi perempuan sebagai rekan yang sederajat dengan laki-laki, Dalam Al-quran (Surah An-Nah: 97) Allah SWT berfirman :

من عمل صالحاً من ذكر أو أنثى وهو مؤمن فلنحيينه حياة طيبة ولنجزينهم أجرهم بأحسن ما كانوا يعملون

Artinya: "Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti

*akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."(QS. An-Nahl 16: Ayat 97).*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam mempunyai semangat terhadap kesamaan antara laki-laki dan perempuan. Ayat ini juga mengatakan bahwa Allah sesungguhnya tidak membedakan orang yang beriman dan juga beramal salih baik itu laki-laki maupun perempuan karena kelak pasti dia akan mendapat pahala ataupun balasan yang setara bahkan lebih dari yang mereka kerjakan. Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya (Ibnu Katsir 4:15) Surah AnNahl ayat 97 menjelaskan bahwa yang dikatakan dengan “hayatan tayyibann” adalah ketentraman jiwa. Siapapun yang mengerjakan kebaikan sekecil apapun dalam keadaan ikhlas, maka Allah akan memberikan balasan berupa kehidupan yang baik padanya baik di dunia maupun di akhirat.

Desa Alue Naga terletak pada salah satu desa di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. Desa ini mempunyai luas wilayah ± 329,19 Ha yang menaungi kawasan pemukiman warga seluas 80,58 Ha, sungai/saluran 89,63 Ha, tambak/pantai/rawa-rawa 155,98 Ha, Dan menaungi jumlah penduduk sebanyak 1596 jiwa. Gampong Alue Naga dipilah menjadi 4 (empat) dusun, yaitu Dusun Buenot, Musafir, Kutaran dan Po Diamat. Dominan masyarakat Gampong Alue Naga bekerja sebagai nelayan, akibatnya kawasan perumahan juga berkembang sebagai perkampungan nelayan tradisional dengan

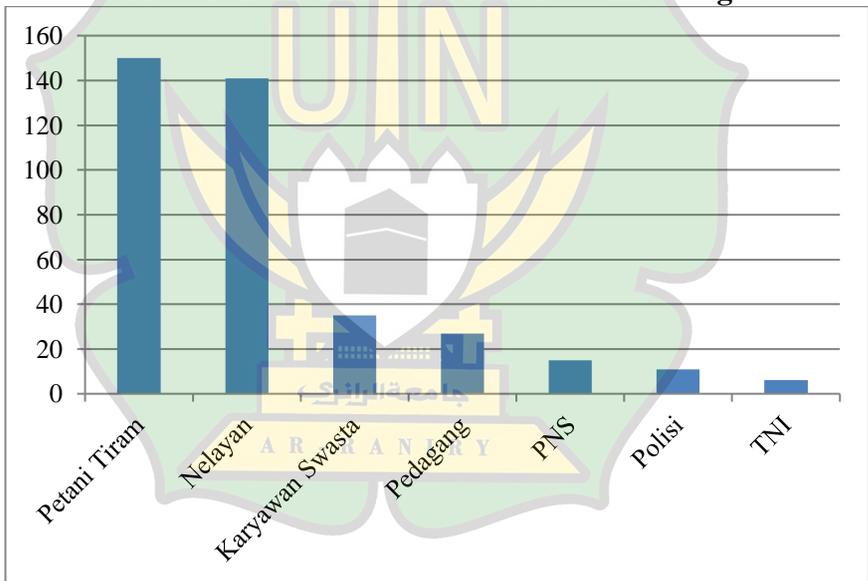
tingkat kesejahteraan yang relatif rendah. Oleh sebab itu, untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga para ibu-ibu di kawasan tersebut turut andil dalam mencari nafkah dengan menjadi petani tiram dan mencari hasil perairan lainnya. Namun tiram merupakan komoditas utama yang banyak di minati oleh ibu-ibu desa setempat sebagai alternatif sebagai upaya ikut membantu keuangan keluarga.

Fenomena Petani tiram menjadi populer di kota Banda Aceh di Alue Naga tepatnya di jembatan krueng cut, kecamatan syiah kuala. Petani tiram ini berasal dari mayoritas masyarakat lokal dan nelayan, yang membedakan dengan petani pada umumnya hanya saja petani tiram ini di domisili oleh wanita paruh baya yang tengah berendam di dalam air terkadang mereka muncul ke permukaan, berjalan menyusuri bebatuan di pinggir tambak, atau bahkan di pinggir pantai, kemudian berendam lagi. Berbalut sarung tangan yang sudah mulai terlihat lusuh sebab terlalu lama dalam air. Sambil menggenggam benda yang sekilas terlihat seperti parang, namun tidak begitu tajam. Petani tiram memukul batu, padahal lebih tepatnya mencokel benda yang menempel di bebatuan. Jika di perhatikan lebih teliti, tak jauh dari situ atau persis disekitaran mereka berendam, terdapat banyak ban-ban bekas yang dibiarkan mengapung di air.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, fakta di lapangan bahwa sering kali kaum wanita menjadi penyelamat perekonomian keluarga. Fakta ini terlihat jelas pada keluarga yang memiliki perekonomian yang tergolong rendah, banyak dari kaum

perempuan yang ikut mencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Ini memungkinkan terjadi karena penghasilan suami sebagai pencari nafkah utama tidak mencukupi kebutuhan keluarganya. Kondisi seperti ini banyak dialami oleh perempuan yang bekerja sebagai petani tiram di Alue Naga, Banda Aceh. Keinginan perempuan terlibat dalam bekerja sebagai petani tiram dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor tingkat pendidikan, kebutuhan, kesehatan dan faktor ekonomi.

**Grafik 1.2**  
**Mata Pencaharian Penduduk Desa Alue Naga**



*Sumber Data dari Gampong 2023.*

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa terdapat sebanyak 150 petani tiram perempuan di Alue Naga Banda Aceh, yang bekerja berperan ganda dalam membantu menunjang ekonomi keluarga. dalam meningkatkan perekonomian keluarga banyak

perempuan yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga salah satunya sebagai petani tiram di desa Alue naga, Banda Aceh. Keadaan perempuan perkerja sebagai petani tiram yaitu seorang perempuan yang sudah mempunyai suami dan anak. Selain tugas utamanya sebagai ibuk rumah tangga yang mengurus pekerjaan rumah, mereka juga mempunyai pekerjaan lain di luar rumah yaitu sebagai pekerja.

Pekerjaan yang di lakukan yaitu sebagai petani tiram di Alue naga, Banda Aceh. Pada saat perempuan melakukan peran gandanya, perempuan juga dituntut untuk dapat berperan sebagai istri, serta ibuk yang mengasuh dan merawat anaknya. Maka dari itu mereka harus mampu membagi waktu antara pekerjaan dirumah maupun di luar rumah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurhaliza et al.,2020) yang mempunyai tujuan untuk mengetahui besarnya kontribusi perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan perekonomian keluarganya dan juga proses pengambilan keputusan dalam pihak keluarganya menunjukkan hasil penelitian bahwasannya sebagian besarnya perempuan sekaligus yang berperan menjadi ibu rumah tangga termotivasi bekerja untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya, sebagian informan bekerja bukan hanya karena dorongan untuk mengatasi kesulitan perekonomian keluarga tetapi juga untuk pemenuhan kebutuhan jiwa, mengurangi tingkat stress karena adanya perasaan menganggur dan sebagai cara untuk

pengembangan diri karena informan pada peneliti sebelumnya ini berasal dari kaum strata ekonomi yang lebih tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sinadia et al., 2017) menyatakan bahwa motivasi perempuan bekerja yaitu untuk membantu menghidupi keluarganya dan pendapatan yang telah diperoleh oleh perempuan dengan bekerja sebagai buruh sudah cukup membantu dalam pemenuhan kebutuhan dalam rumah tangga setiap hari, sehingga bila tanpa kontribusi dari para perempuan maka belum tentu kebutuhan keluarga bisa terpenuhi. Artinya pendapatan yang diperoleh perempuan yang bekerja sebagai buruh sudah cukup menyokong kekurangan suami dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Menanggapi permasalahan yang terjadi terhadap rendahnya perekonomian sebuah keluarga, upaya untuk mengatasinya penulis membuat peranan para perempuan juga dapat membantu menyokong perekonomian keluarga, salah satunya memanfaatkan sumber daya manusia (SDM), para perempuan di Alue Naga yang bekerja sebagai petani tiram untuk meningkatkan ekonominya. Para perempuan yang menjadi petani tiram agar bisa menambah penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. petani tiram di Alue Naga para di domisil para perempuan ini merupakan peluang besar yang berkeja untuk mesejahterakan keluarganya.

Mengamati realita yang saat ini terjadi, banayak menimbulkan pemikiran untuk meneliti lebih dalam tentang berbagai cara peran perempuan petani tiram karena dianggap perlu

mengadakan analisa lebih lanjut dalam rangka mengetahui secara mendetail mengenai mekanisme implementasi peran petani tiram perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga perspektif ekonomi islam dan implikasi yang ditimbulkan bagi masyarakat sasaran. sehingga penulis akan melakukan kajian penelitian yang berjudul: **“PERAN PETANI TIRAM PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM** (Studi di Desa Alue Naga Kec, Syiah Kuala Banda Aceh)”

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan perempuan bekerja sebagai petani tiram di Alue Naga, Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh?
2. Bagaimana peran petani tiram perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan perspektif ekonomi Islam?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dengan rumusan masalah penelitian yang diungkapkan, ditentukan tujuan penelitian yang ingin di capai adalah:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penyebab perempuan bekerja sebagai petani tiram di desa Alue Naga.
2. Untuk menganalisis bagaimanakah peran petani tiram perempuan di Desa Alue Naga dalam meningkatkan

kesejahteraan keluarga di tinjau dalam prespektif ekonomi Islam.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademisi

Penelitian ini di harapkan dapat memperkaya literatur dan kajian tentang Peran Tenaga kerja Perempuan Petani Tiram Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. Penelitian ini diharapkan akan menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian yang serupa.

2. Manfaat Masyarakat

Penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi dan pemahaman kepada masyarakat umum tentang peran tenaga kerja perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan dan ekonomi keluarga.

3. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan akan menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan pemerintah bagi tenaga kerja perempuan, diperoleh gambaran tentang adanya peran ganda perempuan dalam berkontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarganya.

## **1.5 Sistematika Penelitian**

Sistematika pembahasan, penulis membagi skripsi ini menjadi beberapa bab dan beberapa babnya terdiri dari sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini membahas mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

### **BAB II: LANDASAN TEORI**

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori sebagai pondasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

### **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini membahas mengenai metode yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, jenis sumber data, teknik pengumpulan data, operasional variabel, metode analisis dan tahapan penelitian.

### **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas mengenai laporan hasil penelitian yang ditemui di lapangan yang menyangkut dengan penelitian.

### **BAB V: PENUTUP**

Bab ini merupakan tahapan terakhir dari penelitian yang membahas kesimpulan dari hasil-hasil penelitian secara menyeluruh dan berisi beberapa saran untuk kedepan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Konsep Peranan Perempuan**

##### **2.1.1. Peran Ganda Perempuan**

Peran dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti sebagai sesuatu yang menjadi bagian dalam memegang peranan penting (Suharso & Retnoningsih, 2011). Peran secara umum adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status seseorang. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat seimbang. Peran adalah menjelaskan tentang sosial bahwa siapa kita. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain. Peran adalah perpaduan posisi dan pengaruh seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajiban. Peran sangat mempengaruhi kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat. Dalam melaksanakan perannya, perempuan harus berhadapan dengan perbedaan karena jenis kelamin (Ahdiah, 2013). Peran perempuan termasuk kedalam bagian kegiatan yang dikerjakan yang menjadi tanggung jawab seorang perempuan, seperti seorang istri yang mempunyai pekerjaan seperti memasak, mengurus rumah tangga, mencuci, mengurus anak, dan melayani suami.

Kata “perempuan” berasal dari kata puan yang artinya sapaan hormat bagi perempuan, sebagai pasangan dari kata tuan. Perempuan berarti orang yang mempunyai kemampuan untuk mengandung dan melahirkan. Perempuan merupakan sosok yang kuat dibalik sifatnya yang lembut, perempuan memiliki kemampuan

dan kekuatan yang luar biasa, inilah yang menjadikan perempuan menjadi seseorang yang mandiri hingga mampu bekerja untuk mensejahterakan keluarga. Mental perempuan lebih lemah dari laki-laki tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya. Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas perempuan lebih kecil dari laki-laki, suara lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya (Waura et al., 2020).

Peran ganda adalah dua peran atau lebih yang dijalankan dalam waktu yang bersamaan, maksudnya adalah peran seorang perempuan sebagai istri bagi suaminya, dan sebagai ibu bagi anak-anaknya, dan peran sebagai perempuan yang mempunyai karir diluar rumah. Peran ganda ganda disebut juga sebagai konsep dualisme kultural, yaitu lingkungan domestik dan lingkungan publik (Tumengkol et al., 2017). Menurut Soerjono Soekanto (2002) peran adalah aspek dinamis status, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran.

Perubahan-perubahan struktur ekonomi yang terjadi dalam proses pembangunan mempunyai pengaruh besar terhadap peran perempuan dalam angkatan kerja. Peran perempuan dalam pembangunan sangat diperhatikan terutama dalam pembangunan keluarga. Perempuan memiliki peran ganda yaitu disatu pihak dituntut untuk mengabdikan diri terhadap rumah tangganya, dilain

pihak perempuan dituntut berperan dalam pembangunan. Motivasi kerja bagi seorang perempuan di Indonesia bukanlah sekedar mengisi waktu luang atau melanjutkan karier semata, tetapi untuk meningkatkan pendapatan keluarga (Sumarsono, 2017).

Peran ganda adalah bagian dari beban ganda, peran ganda adalah salah satu bentuk ketidakadilan gender karena peran ganda berakibat pada beban ganda yang ditanggung oleh perempuan (Arif, 2019). Peran ganda yang dilakukan perempuan tidak terlepas dari proses pengambilan keputusan yang didalamnya menggambarkan bagaimana pola kekuasaannya yang merupakan suatu kesepakatan bersama. Perempuan yang memiliki peran ganda, tetap dituntut harus seimbang dalam menjalankan perannya (Aini, 2015). Jenis pekerjaan dan profesi yang di tekuni perempuan bermacam-macam dan kontribusinya patut diperhitungkan. Peran dan tanggung jawab perempuan dalam membentuk keluarga sejahtera, sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari peran dan tanggung jawab seorang laki-laki (Tumengkol et al., 2017).

Wanita yang berperan ganda sebagai ibu rumah tangga dan pekerja memiliki tuntutan yang lebih dari biasanya. Selain tuntutan nya dalam rumah tangga sebagai seorang istri, ia juga memiliki tanggung jawabnya dalam pekerjaan. Peran ganda bagi seorang perempuan yang sudah menikah akan menimbulkan kekhawatiran seperti kurangnya waktu untuk bersama keluarga, pekerjaan dalam rumah tangga akan terganggu, komunikasi antara keluarga akan berkurang (Budiyanti et al., 2021).

Pada kehidupan modern seperti saat ini, wanita dituntut untuk mampu mengembangkan karir dengan bekerja di luar rumah. Pada saat wanita menjalani karirnya, wanita juga dituntut untuk dapat berperan sebagai istri, serta seorang ibu yang mengasuh anak. Peran ganda akan menimbulkan konflik pada wanita yang berperan ganda. Konflik peran ganda adalah kesulitan yang dihadapi perempuan dalam menjalankan kewajiban secara bersamaan. Wanita yang berperan ganda dituntut untuk dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik (Rahmawati et al., 2016).

Kaum wanita saat ini tidak saja berperan tunggal, tetapi juga berperan ganda. Ibu rumah tangga tidak hanya berperan pada sektor domestik, tetapi juga berperan di sektor publik. Peran ganda adalah perempuan yang memiliki dua pekerjaan dan dilakukan dalam satu waktu baik bekerja didalam rumah maupun diluar rumah. Demi memenuhi kebutuhan keluarga, istri harus berupaya melakukan perannya dengan baik sebagai seorang ibu rumah tangga dan sebagai ibu pekerja. Setiap harinya harus dilakukan dengan baik dan seimbang (Ramadani, 2016). Bagi perempuan, peran ganda menjadi pekerjaan yang berat dan bukan sebuah pilihan, perempuan memilih melakukan peran ganda dalam hidupnya sebagai ibu dan sebagai pekerja karena tuntutan ekonomi keluarga.

### **3.1.2 Perempuan**

Perempuan, disebut juga wanita, puteri, istri, ataupun ibu adalah sejenis makhluk dari bangsa manusia yang halus kulitnya, lemah sendi tulangnya dan agak berlainan bentuk dari susunan bentuk

tubuh lelaki. Tuhan menjadikan Perempuan agak berlainan bentuk susunan badannya dan agak berlainan pula kekuatan, dan akal pikirannya dibandingkan dengan lelaki. Perbedaan itu mengandung kepentingan dan hikmah yang tidak dapat disangkal oleh pria maupun perempuan. Perempuan adalah sosok yang perkasa dan dibalik kelembutan sifatnya, terdapat kekuatan dan potensi yang luar biasa (Wauran et al.,2020).

### **2.1.3 Peranan Perempuan Dalam Keluarga**

Pelaku penting dalam dinamika rumah tangga adalah perempuan dalam artian perempuan menguasai pengelolaan keuangan, redistribusi pendapatan, alokasi konsumsi. Kedudukan perempuan dalam sebuah rumah tangga secara umum memiliki wewenang dan tanggung jawab yang berbeda dari pria yang merupakan kepala rumah tangganya. Perempuan memiliki peran ganda, yaitu di dalam rumah tangganya maupun di lingkungan luar. Peran ganda ini dijalani bersamaan dengan peran kaum sebagai istri dan ibu dalam keluarga, seperti menjadi mitra suami dalam membina rumah tangga, menyediakan kebutuhan rumah tangga, serta mengasuh dan mendidik anak ( Selvi et al., 2017)

#### **1. Peran Sebagai Istri**

Dalam masyarakat, kedudukan perempuan sering menjadi identitas sosial. Status sosial tersebut dikarenakan aktivitas rutin yang dilakukan seseorang. Misalnya seorang perempuan telah bersuami kemudian segala aktivitasnya hanya berada dilingkungan rumah, maka status sosialnya

sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa istri adalah merupakan sebagai partner lahir dan batin dalam membina suatu rumah tangga bagi suaminya (Aryani, 2017).

## 2. Peran Sebagai Ibu

Peran ibu sebagai seorang manajer keluarga adalah Ibu memiliki wewenang dalam semua hal yang terjadi dalam keluarga. Masalah keluar masuknya uang menjadi tanggung jawab ibu. Oleh karena itu, ibu harus bisa mengendalikan keuangan keluarga. Di samping itu, Ibu sebagai seorang pendidik. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang diajarkan oleh seorang Ibu kepada anaknya (Zahrok dan Suarmini 2018).

## 3. Peran Perempuan di Luar Lingkup Rumah Tangga

Seiring dengan perkembangan jaman dan tuntutan hidup yang semakin tinggi membuat perempuan harus ikut menanggung beban ekonomi keluarga. Peran perempuan pada saat ini mempunyai dampak yang besar bagi kehidupan rumah tangga, karena selain dapat membantu perekonomian keluarga tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Partisipasi perempuan dalam dunia kerja telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan keluarga khususnya bidang ekonomi (Yuyuk, 2017).

#### **2.1.4. Perempuan Bekerja**

Menurut Beneria, yang dikutip dari (Dewi 2018) perempuan bekerja adalah perempuan yang menjalankan peran produktifnya. Perempuan dapat dikategorikan ke dalam dua peran, yaitu peran produktif dan peran reproduktif. Peran produktif adalah peranan dalam bekerja yang menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomis, sedangkan peranan reproduktif mencakup peranan reproduksi biologis (pelahiran). Sementara itu, menurut Anoraga perempuan karier adalah perempuan yang memperoleh perkembangan dan kemajuan dalam bidang pekerjaan. Anoraga menyebutkan perempuan yang bekerja untuk menggantikan istilah perempuan karier. Beliau juga menegaskan kembali bahwa yang dimaksud dengan karier adalah bekerja apa saja asal mendatangkan suatu kemajuan dalam kehidupannya (Sari, 2020).

Pada dasarnya yang menafkahi seorang perempuan itu adalah suaminya. Perkembangan zaman sekarang banyaknya tuntutan sehingga mengharuskan perempuan ikut serta dalam mencari nafkah, namun meski perempuan itu mempunyai penghasilannya sendiri suami wajib memberikan nafkah tambahannya sesuai dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 34 ayat (1) tentang Perkawinan yang menyatakan bahwa: Suami wajib melindungi isterinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, sesuai dengan ketentuan Pasal 80 ayat (2) dan ayat (4) Kompilasi Hukum Islam (“KHI”), yang menyatakan bahwa suami wajib melindungi istrinya

dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Sesuai dengan penghasilannya, suami menanggung: nafkah, kishwah dan tempat kediaman bagi istri.

#### **2.1.4.1 Bekerja dalam Perpektif Islam**

Bekerja tidak dapat dipisahkan dari pekerjaan, dan bekerja adalah cara untuk mencari nafkah dan mensyukuri karunia Allah SWT yang diberikan kepada makhluknya. Bekerja adalah salah satu cara halal thayyiban untuk mendapatkan harta (maal) dan kebebasan harta (al-Milk) yang mendasar selamanya (Fadillah, 2017). Bekerja merupakan gerakan yang menjadikan manusia bermanfaat menurut Allah SWT dan Rasul-Nya, sebagaimana menurut masyarakat. Keyakinan manusia dapat dilihat dari apa yang dia lakukan, seperti halnya masyarakat menilai seseorang dari apa yang dia lakukan. Islam menghimbau kepada umatnya untuk berkarya dan berkreasi, bahkan menjadikan komitmen kepada individu yang mampu mengelola biayanya, Allah swt. akan memberikan hadiah yang pantas dengan tujuan mulia. Allah berfirman:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ اُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۗ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ  
اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Artinya: *"Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."(QS. An-Nahl 16: Ayat 97).*

Islam telah memberikan keagungan bagi seluruh umat manusia di dunia ini tanpa memperhatikan orientasi seksual, ras, dan identitas. Ini menyiratkan bahwa, kebesaran yang ditawarkan kepada individu-individu Allah perempuan adalah bagian tak terpisahkan dari kehormatan serupa diberikan kepada seluruh umat manusia. Kewajiban bekerja yang disyariatkan kepada laki-laki juga diwajibkan kepada kaum perempuan. Pekerjaan yang diharamkan oleh laki-laki juga diharamkan bagi perempuan. Hanya saja, Allah juga sudah menetapkan kaidah-kaidah moral dan sosial bagi laki laki, sehingga dalam bekerja mereka harus patuh dan tunduk pada kaidah-kaidah moral dan sosial tersebut. Sama halnya dengan perempuan yang harus patuh terhadap kaidah kaidah moral dan sosial. Dengan demikian, setiap pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan tidak boleh bertentangan dengan kaidah-kaidah tersebut.

Allah SWT memberikan pandangan tentang keberadaan dan posisi laki-laki dan perempuan (laki-laki yang memimpin perempuan). Sebagaimana Allah berfirman:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ وِجْرَةً إِلَّا وَوَسْعَهُ  
Artinya: *“Dan kewajiban ayah memberi nafkah dan pakaian kepada para istri dengan cara yang ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya” (QS Al-Baqarah:233)*

Memberikan kebebasan kepada perempuan untuk membina dirinya sendiri sebagai aset manusia di tengah masyarakat, dan

memiliki jelas menunjukkan adanya koinformansi di antara orang-orang perempuan seperti antar negara, klan, dan kerabat, yang mengakui mereka adalah tingkat pengabdian. Komitmen kerja yang direkomendasikan untuk laki-laki juga diperlukan untuk perempuan. Pekerjaan yang dilarang oleh laki-laki juga dilarang untuk perempuan. Hanya saja, Tuhan tidak membantu standar moral dan sosial bagi laki-laki, sehingga dalam pekerjaannya mereka harus mematuhi dan tunduk pada standar moral dan sosial.

Pada dasarnya Al-Qur'an tidak melarang perempuan bekerja, karena faktanya menyelesaikan pekerjaan apa pun yang masih dkenang untuk permintaan tujuan mulia Taqwa diperbolehkan untuk semua jenis orang, bahkan dalam Al-Qur'an Allah menjamin mereka berdua dengan kehidupan yang layak (QS. An-Nahl:97). Dalam situasi yang unik ini, Al-Qur'an tidak salah lagi memberikan pandangan kehadiran dan posisi perempuan. Seperti dalam hadits nabi digambarkan oleh Aisyah r.a yang menggambarkan bahwa Nabi Muhammad memberikan persetujuan bagi perempuan untuk lepas landas dari rumah guna untuk mengatasi masalah mereka. Untuk perempuan yang sudah menikah, bekerja tidak hanya sebagai pencapaian kebutuhan sendiri, namun juga persyaratan keluarga, bekerja sama dengan pasangannya sebagai kaki tangannya (Meliyuniati, 2021).

## **2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perempuan untuk Bekerja**

### **2.1.5.1 Faktor Ekonomi**

Faktor ekonomi merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang mendorong perempuan untuk berkarir. Kebutuhan keluarga yang tidak dapat dicukupi oleh seorang suami akan secara langsung dan tidak langsung menuntut seorang perempuan untuk ikut bekerja mencari penghidupan untuk keluarga (Meliyuniati, 2021).

Variabel ekonomi adalah faktor internal yang berasal dari dalam diri seseorang dapat mempengaruhi perempuan bekerja (Sri Rahayu dan Harianto, 2019):

#### **a. Mengatasi Kebutuhan Ekonomi**

Kondisi keuangan keluarga mempengaruhi kecenderungan perempuan untuk mengambil bagian dalam pasar kerja, untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarga. Perluasan kerjasama perempuan dalam aktivitas ekonomi karena: Pertama, ada penyesuaian cara pandang dan mentalitas masyarakat tentang pentingnya pendidikan yang setara untuk perempuan dan laki-laki, dan ada keakraban yang berkembang dengan persyaratan bagi perempuan untuk mengambil bagian yang sedang dikerjakan. Kedua, ada kemampuan perempuan untuk bebas di bidang aspek keuangan, khususnya berusaha untuk mendukung kebutuhan mereka. Selain itu, mungkin juga kebutuhan hidup bagi individu yang menjadi bergantung pada

gaji mereka sendiri. Satu kesempatan lagi yang mendorong dukungan yang diperluas perempuan dalam angkatan kerja adalah posisi terbuka yang lebih luas yang bisa menelan tenaga kerja perempuan, misalnya pengembangan kerja yang telaten industri tangan. Perempuan memiliki potensi dalam menambah gaji keluarga, terutama rumah tangga miskin (Nilawati, 2021)

b. Meringankan beban suami

Apabila seorang istri telah memiliki pekerjaan dan penghasilan sendiri secara tidak langsung itu dapat membantu mengurangi beban suami.

c. Berusaha untuk hidup mandiri.

Ini bertujuan agar para perempuan tidak harus selalu bergantung hidupnya kepada orang lain terlebih pada laki-laki.

d. Memanfaatkan keterampilan.

Tidak hanya untuk membantu perekonomian keluarganya saja tetapi banyak sekali perempuan yang bekerja untuk bisa memanfaatkan dan mengembangkan keterampilan yang mereka miliki.

### **2.1.5.2 Faktor Sosial Budaya**

Alasan atau faktor sosial yang mendorong perempuan untuk berkarir umumnya adalah keinginan untuk ikut serta dalam lingkungan yang aktif. Jika seorang perempuan bergaul dengan para perempuan karir, tidak menutup kemungkinan perempuan tersebut akan ikut berkarir juga. Begitu pula dengan faktor budaya atau adat yang ada di masyarakat tidak semuanya menuntut para laki-laki

untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarga tetapi perempuan juga diperbolehkan untuk berkarir.

### 1. Tingkat Umur

Pajaman Simanjuntak mengungkapkan bahwa usia akan mempengaruhi persediaan pekerjaan. Perluasan pengaturan angkatan kerja akan berkembang seperti yang ditunjukkan oleh penambahan usia. Kemudian pada saat itu, berkurang lagi menuju usia pensiun atau usia tua. Ini karena semakin tinggi tingkat usia, semakin banyak semakin sederhana tingkat menarik populasi, sehingga persediaan tenaga kerja yang diperluas. Saat menuruni bukit usia seseorang, kewajiban terhadap keluarga akan lebih menonjol, anak-anak muda yang terikat. Untuk seseorang yang telah menikah kewajiban untuk mengatasi masalah kehidupan keluarga. Selain itu, ketika tingkat usia semakin mapan, itu akan memasuki masa pensiun atau yang sebenarnya tidak layak bekerja.

### 2. Tingkat Pendidikan

ajaman Simanjuntak, ia mengungkapkan bahwa semakin tinggi pendidikannya, maka akan menyebabkan waktu yang anda miliki menjadi mahal dan diinginkan untuk bekerja lebih tinggi, terutama untuk perempuan yang memiliki pendidikan, mereka akan memutuskan untuk bekerja daripada hanya tinggal rumah untuk mengurus anak dan keluarga. Pendidikan yang tinggi dan kemampuan kaum

perempuan mengharuskan untuk lebih eksis di masyarakat. Eksistensi diri yang ada dalam diri perempuan tentunya akan menjadikan kaum perempuan memiliki kekuatan untuk tetap eksis di masyarakat luas. Selain itu kesempatan kerja juga semakin luas terbuka untuk para perempuan.

## **2.2 Konsep Kesejahteraan Keluarga**

### **2.2.1 Pengertian Kesejahteraan.**

Definisi kesejahteraan tidak pernah terlepas dari yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Pasal 1 ayat (1) yang menjelaskan bahwa: Kesejahteraan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan seperti material, spiritual, dan sosial warga negara agar bisa hidup yang layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya (Setiawan, 2019). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya antara lain adalah jumlah anggota keluarga, tempat tinggal, keadaan sosial keluarga dan keadaan ekonomi keluarga. Sedangkan faktor eksternalnya adalah kemudahan akses bantuan pemerintah, akses finansial lembaga keuangan, kemudahan akses dalam kredit barang peralatan dan lokasi tempat tinggal.

Keluarga sejahtera adalah keluarga impian setiap individu. Tidak hanya karena dengan mencapai tingkat kesejahteraan tertentu, seseorang akan bisa menikmati hidup secara wajar dan menyenangkan karena tercukupinya kebutuhan materiil dan spiritual, tetapi dengan kondisi keluarga yang sejahtera setiap

individu di dalamnya akan bisa mendapatkan kesempatan seleluasa untuk berkembang sesuai dengan potensi, bakat dan kemampuan yang dimiliki (Laela, 2017). Keluarga sejahtera seharusnya bisa menciptakan kemaslahatan keluarga. Baik secara implisit, berdasarkan sabda Nabi SAW dapat disimpulkan bahwa kemaslahatan keluarga meliputi unsur suami (ayah) serta istri (ibu), anak-anak yang soleh dan soleha, muamalah keluarga yang ma'ruf, serta berkecukupan rezekinya baik sandang, pangan, dan papan.

Adapun tahapan pencapaian tingkat kesejahteraan keluarga menurut Badan Kependudukan dan Keluarga sebagai berikut (Bunsaman & Taftazani, 2018):

- a. Keluarga prasejahtera, yaitu keluarga yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti kebutuhan sandang, pangan dan agama.
- b. Keluarga sejahtera tahap I, yaitu keluarga yang telah memenuhi kebutuhan dasarnya tetapi belum mampu memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya.
- c. Keluarga sejahtera tahap II, yaitu keluarga yang telah mampu memenuhi seluruh kebutuhan dasar dan kebutuhan psikologisnya, tetapi belum mampu memenuhi kebutuhan untuk perkembangan seperti menabung dan mendapatkan informasi.
- d. Keluarga sejahtera tahap III, yaitu keluarga yang telah mampu memenuhi kebutuhan dasar tetapi belum mamapu untuk memberikan sumbangan maksimal terhadap masyarakat.

- e. Keluarga sejahtera tahap III plus, yaitu keluarga yang mampu memenuhi seluruh kebutuhan dasar serta mampu memberikan sumbangan yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat.

BKKBN mengelompokkan kesejahteraan keluarga ke dalam 3 kebutuhan (Indra, 2021):

- a. Kebutuhan dasar (*Basic Needs*) terdiri dari variabel pokok (pangan, sandang, papan dan kesehatan).
- b. Kebutuhan Sosial Psikologis (*Social Psychological Needs*) terdiri dari variabel pendidikan, rekreasi, interaksi sosial internal dan eksternal dan juga transportasi.
- c. Kebutuhan Pengembangan (*Development Needs*) terdiri dari variabel tabungan, pendidikan khusus dan juga akses terhadap informasi.

### **2.2.2 Indikator Kesejahteraan**

Indikator keluarga sejahtera menurut BKKBN antara lain adalah (Meliyuniati, 2021)

1. Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih. Makan menurut pengertian dan kebiasaan masyarakat setempat, seperti makan nasi bagi mereka yang biasa makan nasi sebagai makanan pokoknya, atau seperti makan sagu bagi mereka yang biasa makan sagu dan sebagainya.
2. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja atau sekolah dan bepergian. Pengertian pakaian yang berbeda adalah pemilikan pakaian yang tidak hanya satu pasang, sehingga tidak terpaksa harus memakai

pakaian yang sama dalam kegiatan hidup yang berbeda-beda. Misalnya pakaian untuk di rumah lain dengan pakaian untuk sekolah atau untuk bekerja dan lain pula dengan pakaian untuk bepergian.

3. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik. Pengertian rumah yang ditempati keluarga ini adalah keadaan rumah tinggal keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding dalam kondisi yang layak ditempati, baik dari segi perlindungan maupun dari segi kesehatan.
4. Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan. Pengertian sarana kesehatan adalah sarana kesehatan modern seperti rumah sakit, puskesmas, puskesmas pembantu, balai pengobatan, apotek, posyandu, poliklinik, bidan desa dan sebagainya, yang memberikan obat-obatan yang diproduksi secara modern dan telah mendapat izin peredaran dan instansi yang berwenang.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat suatu wilayah ada beberapa indikator yang dijadikan ukuran, antara lain adalah: 1) Tingkat pendapatan; 2) Akses terhadap pendidikan; 3) Akses terhadap kesehatan; 4) Kepemilikan rumah dan fasilitas yang dimiliki; serta 5) Taraf dan pola konsumsi dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dan non-pangan. Berikut akan dijelaskan secara rinci mengenai

indikator kesejahteraan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

1. Gaji atau Pendapatan Bersih

Kesejahteraan suatu masyarakat tidak hanya dilihat dari kesempatan atau lapangan kerja yang ada tetapi juga besaran upah atau gaji yang diperoleh, karena pendapatan menjadi penentu keadaan ekonomi pekerja. Gaji atau upah merupakan imbalan yang diterima oleh pekerja atau jasa yang diberikan dalam proses memproduksi barang dan jasa dalam suatu instansi/perusahaan. Gaji yang diterima oleh setiap pekerja digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik untuk kebutuhan pribadi maupun untuk kebutuhan keluarga. Seorang pekerja dapat dikatakan hidup layak apabila gaji yang diterima dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya.

2. Akses terhadap Pendidikan

Pendidikan merupakan hak asasi manusia dan hak setiap warga negara untuk dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses belajar, pemenuhan atas hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu merupakan ukuran keadilan dan pemerataan atas hasil pembangunan dan sekaligus merupakan investasi sumber daya manusia yang diperlukan untuk mendukung keberlangsungan pembangunan. Pemerataan, akses dan peningkatan mutu

pendidikan akan membuat warga negara Indonesia memiliki kecakapan dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya. Setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki tanpa memandang status sosial, status ekonomi, agama, suku, etnis dan lokasi geografis.

### 3. Akses terhadap Kesehatan

Tingkat kualitas kesehatan merupakan indikator penting untuk menggambarkan mutu pembangunan manusia suatu wilayah. Semakin sehat kondisi suatu masyarakat, maka akan semakin mendukung proses dan dinamika pembangunan ekonomi suatu negara/wilayah semakin baik. Berkaitan dengan pembangunan kesehatan, pemerintah sudah melakukan berbagai program kesehatan untuk memberikan kemudahan akses pelayanan public, seperti puskesmas yang sasaran utamanya menurunkan tingkat angka kesakitan masyarakat, menurunkan angka kematian ibu dan bayi, menurunkan prevalensi gizi buruk dan kurang gizi serta meningkatkan angka harapan hidup. Akses penduduk dalam memanfaatkan tenaga kesehatan dapat dilihat dari ketersediaan atau kemudahan mencapai fasilitas/tempat dan tenaga kesehatan sebagai rujukan penduduk jika mengalami keluhan sakit hingga harus pergi berobat. Dari informasi tersebut dapat teridentifikasi

berbagai masalah yang dihadapi penduduk dalam mengakses dan memanfaatkan fasilitas dan pelayanan kesehatan.

#### 4. Kepemilikan Rumah dan Fasilitas Hidup yang Dimiliki

Rumah merupakan salah satu kebutuhan primer, kebutuhan yang paling mendasar yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia sekaligus merupakan faktor penentu indikator kesejahteraan rakyat. Rumah selain sebagai tempat tinggal, juga dapat menunjukkan status sosial seseorang, yang berhubungan positif dengan kualitas atau kondisi rumah. Semakin tinggi status sosial seseorang semakin besar peluang untuk memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal dengan kualitas yang lebih baik. Selain itu rumah juga merupakan sarana pengamanan dan pemberian ketentraman hidup bagi manusia dan menyatu dengan lingkungannya.

Menurut Kollé (1989) sebagaimana dikutip dari Rosni (2017) juga menyatakan bahwa kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan, yakni:

1. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan lain sebagainya.
2. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam dan lain sebagainya.
3. Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya dan lain sebagainya.
4. Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian dan lain sebagainya.

Indikator kesejahteraan diatas menjelaskan bahwa untuk mengukur kesejahteraan dilihat dari segi materi, segi fisik, segi mental dan segi spiritual. Dengan demikian bahwa kesejahteraan bukan saja dari keseluruhan kebutuhan tanpa terganggunya kebutuhan yang lain.

### **2.2.3 Kesejahteraan Keluarga Perspektif Islam**

Kesejahteraan adalah tujuan dari ajaran agama Islam terlebih dalam bidang ekonomi. Banyaknya kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh manusia, baik itu secara individu maupun sosial wajib didasarkan pada tujuan kemaslahatan dan juga kebaikan para umat manusia. Menurut P3EI (Pandangan Ekonomi Islam) kesejahteraan menurut Islam mencakup dua pengertian, yaitu (Sodiq, 2016):

1. Kesejahteraan holistik dan seimbang, yaitu mencakup kebutuhan material dan spiritual serta mencakup individu dan sosial. Sosok manusia terdiri atas unsur fisik dan jiwa, karenanya kebahagiaan haruslah merata dan seimbang diantara keduanya. Demikian pula manusia memiliki dimensi individual sekaligus sosial. Manusia akan merasa bahagia jika terdapat keseimbangan diantara dirinya dengan lingkungan sosialnya.
2. Kesejahteraan di dunia dan akhirat (falah), sebab manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja, tetapi juga di alam setelah kematian/kemusnahan dunia (akhirat). Kecukupan materi di dunia ditunjukkan dalam rangka untuk mendapatkan kecukupan di akhirat. Jika kondisi ideal ini tidak tercapai maka

kesejahteraan di akhirat tentu lebih diutamakan, sebab ini merupakan sesuatu yang kekal abadi dan lebih bernilai (valuable) dibandingkan kehidupan dunia. Menurut Al-Ghazali dalam Sodiq (2016) kesejahteraan seseorang akan terpenuhi jika kebutuhan mereka tercukupi.

Kesejahteraan ini meliputi kepuasan fisik sebab kedamaian mental dan kebahagiaan hanya dapat dicapai melalui realisasi yang seimbang antara kebutuhan materi dan rohani manusia. Karena itu memaksimalkan output total semata-mata tidak menjadi tujuan utama dari masyarakat muslim, tetapi harus dibarengi dengan menjamin usaha yang ditujukan kepada kesehatan rohani. Al-Qur'an juga menyinggung tentang kesejahteraan yang terdapat pada surat An-Nahl ayat 97:



مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً  
وَلَنُجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

جامعة الفاروق

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan”

Dari tafsir ayat di atas di atas adalah memperoleh rezeki yang halal dan baik, ada juga pendapat yang mengatakan kehidupan yang

baik adalah beribadah kepada Allah disertai memakan dengan rezeki yang halal dan memiliki sifat qanaah, ada pendapat lain yang mengatakan kehidupan yang baik adalah hari demi hari selalu mendapat rezeki dari Allah Swt. Menurut Al-Jurjani dalam (Irsal, 2019) adalah segala yang diberikan oleh Allah Swt. kepada makhluknya untuk diambil manfaatnya baik itu rezeki halal maupun haram.

Berdasarkan ayat 97 Surat An-Nahl, kita dapat menyimpulkan bahwa kesejahteraan dapat diperoleh bagi siapa saja yang mau melakukan amal kebaikan, tanpa memandang apakah laki-laki atau perempuan, juga tidak memandang bentuk fisik seseorang, apakah berkulit putih atau hitam, tampan atau cantik, orang Arab atau orang non Arab, keturunan ulama atau bukan semuanya sama saja, sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa Allah Swt.

Telah memberikan contoh putra seorang Nabi Nuh as. yang ternyata tidak mau mengikuti ajaran ayahnya dan istri Nabi Luth as. yang membangkang terhadap ajaran suaminya. Oleh karena itu siapa saja yang mau melakukan amal kebaikan dan beriman kepada Allah Swt. Maka Allah telah berjanji akan memberikan balasan berupa kehidupan yang baik di dunia dan pahala di akhirat yang lebih baik dari apa yang telah dikerjakannya.

Kesejahteraan hanya diperoleh dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Ajaran Islam mengajarkan juga tentang konsep untuk berbagi, membagi nikmat, membagi kebahagiaan dan ketenangan tidak hanya untuk individu namun

untuk seluruh umat manusia di seluruh dunia. Konsep ekonomi Islam yang di dalamnya membahas tentang kesejahteraan individu, keluarga, masyarakat, dan negara telah diatur dan telah tergambarkan dalam ayat ayat Al Quran. Kesejahteraan dalam perspektif ekonomi Islam tidak hanya berhenti pada tataran konsep tetapi telah terwujud dalam praktik kehidupan. Implementasi nilai-nilai kesejahteraan ini tidak hanya dirasakan oleh umat Islam tetapi juga umat non muslim, bahkan rahmat bagi seluruh alam hingga masa modern saat ini. Ajaran Islam telah menjelaskan bahwa sesungguhnya tujuan dasar Islam adalah terwujudnya kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

Kesejahteraan adalah tercapainya kemaslahatan. Kemaslahatan sendiri merupakan terpeliharanya tujuan syara' (maqashid al shari'ah). Manusia tidak dapat merasakan kebahagiaan dan kedamaian batin melainkan setelah tercapainya kesejahteraan yang sebenarnya dari seluruh umat manusia di dunia melalui pemenuhan kebutuhan rohani dan materi. Sesuai dengan maqashid al syari'ah, manusia memiliki lima kebutuhan dasar yaitu pemeliharaan terhadap agama, jiwa, akal dan pengetahuan, keluarga, dan harta.

#### **2.2.4. Tinjauan Maqashid Syariah terhadap Kesejahteraan**

Maqashid Syariah berasal dari bahasa arab, yakni penggabungan dua kata "maqashid dan syariah". Maqashid berarti maksud atau tujuan, sedangkan syariah dimaknakan sebagai sumber kebahagiaan dan kehidupan jiwa. Sedangkan menurut Imam Asy-

Syatibi, syariah bertujuan untuk mencapai kemashlahatan manusia secara duniawi maupun ukhrawi (Bahri et al., 2020).

Berdasarkan definisi lain, maqashid memiliki kata asal qashada yang artinya tujuan yakni maksud dan hikmah tertentu yang dikehendaki Syari' baik umum maupun khusus, dalam rangka mewujudkan mashlahat. bahwa maqashid merupakan bentuk jama' dari kata maqshud yang artinya maksud, tujuan, atau kesengajaan. Sedangkan syariah diartikan sebagai jalan menuju mata air atau dengan kata lain jalan yang mengarahkan pada sumber kehidupan (Kamal & Rahmati, 2020).

Menurut Syeh Nawab Naqvy, tujuan yang ingin dicapai oleh maqashid syariah ditekankan pada kemashlahatan (Bahri et al., 2020). Sedangkan menurut Jasser Auda, maqashid didefinisikan dalam empat pengertian, yaitu (Zatadini & Syamsuri, 2018):

1. Maqashid adalah hikmah dibalik suatu hukum.
2. Maqashid adalah tujuan akhir yang baik dan hendak dicapai oleh hukum.
3. Maqashid adalah sekelompok tujuan ilahiyat dan konsep moral yang menjadi basis dari hukum.
4. Maqashid adalah konsep mashalih.

Sebagai salah seorang tokoh intelektual muslim era kontemporer baik di dunia Islam maupun dunia barat, Jasser Auda memperlihatkan kekuatan baru dari orientasi pemikirannya terhadap pembahasan maqashid yang menekankan pada implikasi dan aplikasinya dalam konteks tealiti di masa kini. Akan tetapi, Jasser

Auda masih mempertahankan keautentikan turath (warisan) yang diungkapkan oleh ulama silam terkait prinsip al-kulliyat al-khams yang meliputi *hifdzu din* (menjaga agama), *hifdzu nafs*(menjaga jiwa), *hifdzu 'aql* (menjaga akal), *hifdzu nasl* (menjaga keturunan), dan *hifdzu mal* (menjaga harta). Hanya saja, Jasser Auda cenderung menekankan kebutuhan analisa pendekatan dengan cara mengkonversi dalam bentuk *contemporarisation*, di mana maqashid syariah diungkapkan semula dalam bahasa kontemporari yang mengikuti dinamika zaman. Dengan begitu, pendekatan maqashid syariah tetap menjadi suatu permasalahan yang relevan untuk dikaji, memiliki daya maju (*viable*), dan bersifat fungsional dalam memecahkan persoalan dan menangani realita perubahan dan perkembangan zaman (Auda, 2014).

Maqashid secara bahasa berasal dari bahasa Arab yakni jamak dari kata “Maqshud” yang maknanya adalah maksud, tujuan, hikmah dibalik suatu hal, sasaran, perkara yang dituju, atau tujuan akhir. Sehingga hakikat maqashid terangkai atas beberapa pola tingkatan yang terdiri dari tingkatan syarat (perintah), perbuatan (amal), hukum (aturan), hingga kaidah yang menjadi hikmah. Maqashid meliputi:

- a. Tujuan yang ingin dicapai
- b. Hikmah/kaidah hukum (aturan), perbuatan (amal), daan isyarat (perintah)
- c. Cara mencapai tujuan

Sehingga disimpulkan bahwa *Al-Maqashid* adalah disiplin ilmu yang akan menjawab persoalan-persoalan terhadap suatu perintah atau aturan yang diwakili dari sebuah jawaban yang berasal dari pertanyaan “mengapa”, di mana maqashid akan menjawab dengan menguraikan hikmah dibalik persoalan terkait dalam rangka menguatkan keadaan dan bangunan sosial dalam masyarakat sebagaimana kaidah bahwa setiap orang ingin bahagia dalam sebuah masyarakat (Mattori, 2020).

*Al-maqashid* didefinisikan juga sebagai tujuan-tujuan baik yang hendak dicapai oleh syariat sebagai bentuk penghormatan atas sebageian perkara ataupun dengan mengharuskannya. Oleh sebab itu, maqashid memelihara akal dan roh manusia, sekaligus menjelaskan pengharaman Islam secara total dan tegas terhadap alkohol dan sesuatu yang memabukkan. Sehingga maqashid adalah kumpulan tujuan-tujuan ilahiyah dan konsep-konsep moral yang mendasari undang-undang Islam, seperti keadilan, kesucian, kebebasan memilih, kemuliaan L-insan, kemurahan hati, serta kemudahan bagi masyarakat yang saling bekerjasama (Auda, 2014).

Secara terminologi, maqashid diartikan sebagai makna-makan dan hikmah-hikmah maupun sejenisnya yang telah dikehendaki oleh Syari' dalam tiap syariat baik secara 'am maupun khash. Hal ini bertujuan untuk memastikan kemashlahatan hambaNya.Maksud dan makna yang ditunjukkan dalam maqashid adalah berupa sebab, maksud, maupun sifat.Hikmah diartikan kepada sifat, dimana sifat daripada syariat Islam adalah menyalurkan

mashlahah. Artinya, segala sesuatu yang dikedendaki oleh Allah dalam tiap syariah maksudnya adalah bahwa Allah menginginkan adanya mashlahah dalam syariatNya. Sehingga tujuan dari maqashid adalah memastikan bahwa adanya mashlahat kepada para mukallaf atas apa yang diperintahkan (disyariatkan) oleh Allah tidak lain bertujuan untuk mencapai falah di dunia dan di akhirat (Zatadini & Syamsuri, 2018).

Adapun klasifikasi kontemporer yang mengkategorikan maqashid dalam 3 bagian, yaitu (Auda, 2014):

1. *Al-Maqashid Al-'Ammah*, adalah maqashid yang meninjau setiap bab dalam perundangan Islam terkait konteks dharuriyyat dan hajjiyat, yakni meliputi *al-'adalah* (keadilan), *al-'alamiyyah* (keseluruhan/universal), dan *at-taisir* (kemudahan).
2. *Al-Maqashid Al-Khassah*, adalah maqashid yang meninjau masalah perundangan Islam yang meliputi kemashlahatan keturunan dan undang-undang keluarga, mencegah kasus jinayat dalam undang-undang jinayat, dan menghindari monopoli dalam undang-undang keuangan dan harta benda.
3. *Al-Maqashid Al-Juz'iyah*, adalah maqashid yang membicarakan persoalan tentang 'illah (tujuan) dibalik suatu nash hukum. Sebagai pemisalnya, adanya rukhsah bagi orang yang sedang sakit untuk tidak berpuasa sebagai 'illah dibalik keharusan untuk berbuka, dan 'illah memberi makan kepada fakir miskin dibalik adanya larangan menyimpan/menimbun daging qurban saat hari tasyrik idul adha.

Pemaknaan terhadap maqashid syariah berkembang mulai dari pemaknaan yang sederhana hingga mencapai makna yang holistik. Bahkan kalangan ulama klasik sebelum Asy-Syatibi belum menemukan definisi yang konkret dan komprehensif terkait maqashid syariah. Justru definisi yang mereka kemukakan cenderung mengikuti pemaknaan secara bahasa sesuai padanannya. Seperti misalnya : menurut Al-Bannani, maqashid syariah dimaknai dengan “hikmah hukum”. Menurut Al-Asnawi memaknainya dengan “tujuan-tujuan hukum”, berbeda lagi menurut Al-Samarqandi yang mengartikannya dengan “makna-makna hukum”. Sedangkan Al-Ghazali, Al-Amidi, dan Ibnu Al-Hajib, mereka memberi definisi bahwa maqashid syariah ialah “meraih manfaat dan mencegah mudharat”. Berdasarkan variasi definisi tersebut, menunjukkan bahwa maqashid syariah memiliki korelasi yang kuat dengan hikmah, ‘illat, tujuan/niat, hingga mashlahah. Sehingga Al-Ghazali mengemukakan bahwa, mashlahah merupakan bagian utama dari maqashid syariah yakni suatu konteks yang dasarnya merujuk pada kondisi maupun situasi yang menghendaki adanya manfaat dan menolak segala sesuatu yang berimplikasi menimbulkan bahaya/kerugian. Maksudnya, tujuan adanya konsep mashlahah ini adalah untuk menjaga serta mencapai tujuan syara’ (Zaprul Khan, 2020).

Al-Muwafaqat juz 2 bab 3 dalam Kasdi (2016) karya Asy-Syatibi, dikemukakan bahwa menurut Asy-Syatibi bahwasanya Allah menurunkan syariat (aturan hukum) tiada lain melainkan

untuk memetik kemashlahatan dan memusnahkan kemudharatan yang dikenal dengan istilah *“jalbul mashalih wa dar’ul mafasid”*. Atau dengan kata lain, syariat atau aturan hukum Allah ditetapkan hanya untuk mencapai kemashlahat manusia itu sendiri. Kemudian menurut Asy-Syatibi, kemashlahatan dalam kehidupan duniawi diklasifikasikan menjadi dua kategori, baik yang akan dicapai melalui cara menggapai kemanfaatan maupun yang akan dicapai melalui cara mencegah kemudharatan, yakni sebagai berikut:

1. Kemashlahatan dharuriyyah (kemashlahatan inti/pokok), yakni mashlahat yang berada pada urutan prioritas paling utama dalam maqashid syariah yang mesti adanya demi terwujudnya kemashlahatan agama dan dunia.
2. Kemashlahatan ghairu dharuriyyah (bukan kemashlahatan inti/pokok), akan tetapi kemashlahatan ini juga dianggap penting sehingga di dapat dipisahkan (Jauhar & Husain, 2017).

Asy-Syatibi dalam Al-Muwafaqat juz 2 bab 3, juga menyatakan bahwa maqashid atau mashlahat dharuriyyat adalah sesuatu yang mesti adanya demi terwujudnya kemashlahat agama dan dunia. Apabila hal ini tidak tercapai, maka akan menimbulkan kerusakan bahkan hilangnya hidup dan kehidupan seperti makan, minum, shalat, shaum, dan ibadah-ibadah lainnya. Dengan demikian, tujuan syara’ ini disajikan dalam inti/pokok masalah yang disebut dengan al-kulliyat al-khams. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Ghazali dan Asy-Syathibi bahwa lima pokok dasar ini oleh para

ulama dianggap sebagai pondasi utama dan tujuan umum syariat yang harus dilindungi, yakni meliputi (Kasdi, 2016):

1. Maqashid syariah bertujuan untuk *hifdzu din* (menjaga agama), hal ini terindikasikan oleh adanya hak dan kebebasan untuk mengimani dan menganut agama yang diyakini individu tanpa adanya gangguan dan ancaman. Adapun alasan ('illat) dari pilar hifdzu din yakni diwajibkannya seorang pemeluk agama untuk berjihad, dengan syarat jihad itu ditujukan kepada para penentang maupun tujuan lain yang serupa.
2. Maqashid syariah bertujuan untuk *hifdzu nafs* (menjaga jiwa), hal ini dibuktikan dengan adanya norma bahwasanya setiap individu berhak memperoleh proteksi (perlindungan) sehingga tidak dibenarkan untuk menyakiti, melukai, mendzalimi, apalagi membunuh satu sama lain. Adapun alasan ('illat) dari pilar hifdzu nafs yakni diwajibkannya hukuman qishash yang bermaksud untuk menjaga kehormatan dan kemuliaan jiwa seseorang.
3. Maqashid syariah bertujuan untuk *hifdzu 'aql* (menjaga akal), hal ini terindikasikan oleh adanya dalil syara' yang melarang segala sesuatu yang dapat menyebabkan hilangnya akal seseorang. Adapun alasan ('illat) dari pilar hifdzu 'aql yakni diharamkannya mengonsumsi benda memabukkan seperti halnya narkoba, minuman keras, dan sejenisnya.
4. Maqashid syariah bertujuan untuk *hifdzu mal* (menjaga harta), hal ini menjamin bahwa setiap individu berhak memiliki harta

kekayaan serta bebas mengayomi kekayaan tersebut selama tidak bertentangan dengan syariat, dengan pemisalan: merampas harta benda orang lain baik melalui korupsi, mencuri dan jalan ilegal lainnya. Adapun alasan ('illat) dari pilar hifdzu mal yakni adanya ketetapan hukuman potong tangan bagi seseorang yang mencuri, diharamkannya riba dan risywah (suap), hingga memakan harta milik pihak lain secara bathil.

5. Maqashid syariah bertujuan untuk *hifdzu nasl* (menjaga keturunan), hal ini diwujudkan dengan cara menghindari/menjauhi perzinaan yang berimplikasi negatif pada keturunan. Adapun alasan ('illat) dari pilar hifdzu nasl yakni diharamkannya melakukan perbuatan zina dan qadzaf (menuduh orang lain melakukan zina). Sehingga alternatif yang harus dilakukan adalah melakukan pernikahan yang sah dengan maksud menghindari tuduhan zina tanpa adanya bukti dari pihak lain (Kusumastuti et al., 2021).

Menurut Syatibi dalam al-muwafaqat, maqashid dibagi dalam dua aspek yakni maksud dari syari' (Allah dan Rasul) dan maksud dari manusia sebagai objek taklif. Maksudnya adalah dalam konsep maqashid meliputi dua elemen sebagai tujuan yang ingin dicapai baik itu berasal dari Allah maupun berasal dari manusia itu sendiri. Kemudian, Asy-Syatibi juga berpendapat bahwa tidak ada satupun dari hukum-hukum yang Allah tetapkan tanpa memiliki tujuan yang ingin dicapai, semua taklif diciptakan dalam rangka mewujudkan kemashlahatan manusia (Kasdi, 2016).

Menurut Al-Ghazali, ketentuan maqashid syariah dalam konsep mashalih mursalah yang dipakai sebagai metode istinbat (penetapan hukum), yaitu :

1. Mashlahat tersebut sesuai dengan tujuan pengambilan hukum Islam yakni meliputi pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan/kehormatan, dan harta.
2. Mashlahat tersebut tidak bertentangan dengan sumber hukum Islam yakni Al-Qur'an, Hadits dan ijma' ulama.
3. Mashlahat tersebut menduduki level dharuriyyat (primer) atau hajjiyat (sekunder) yang selevel dengan dharuriyyat.

Menurut Thahir Ibnu Ashur, maqashid syariah adalah makna dan hikmah yang telah dilindungi oleh Allah dalam setiap ketetapan hukum syariah baik dalam ruang lingkup kecil maupun besar tanpa ada pengkhususan terhadap jenis tertentu dari hukum syariah. Sedangkan Ahmad Raysuni mendefinisikan bahwa maqashid syariah adalah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan oleh Allah untuk mewujudkan kemashlahatan manusia. Sejauh ini, pendapat para pakar keislaman memberikan indikasi bahwasanya maqashid syariah merupakan suatu urgensi yang dijadikan landasan terhadap pengaplikasian berbagai kegiatan dengan berbagai pencapaian yang optimal, sehingga sesuatu yang dilakukan tidak terkesan sia-sia karena semuanya memiliki maksud dan tujuan masing-masing.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa maqashid syariah adalah tujuan-tujuan dan hikmah-hikmah yang telah diatur ketentuannya oleh Syar'I, yang dimana setiap

ketetapan hukum dari pelaksanaan hukum-hukumNya mengarah pada pencapaian kemashlahatan manusia secara umum dan khusus baik di kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Sehingga ketidakpahaman akan maqashid syariah akan menjerumuskan seseorang dalam pengingkaran akan hukum yang Allah kehendaki.

Kemashlahatan yang ingin dituju oleh syariah bersifat universal dan umum, yakni tidak hanya berlaku untuk individu tetapi berlaku untuk keseluruhan secara kolektif, serta tidak hanya berlaku untuk jangka waktu tertentu, melainkan sepanjang waktu selama berlaku hukum masih hidup. Maqashid syariah bermuara pada tercapainya tujuan untuk menegakkan kemashlahatan manusia sebagai makhluk sosial dalam bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan juga kepada sang khaliq.

Sehingga, dalam penelitian ini penulis cenderung memfokuskan pada tinjauan maqashid syariah yang dikemukakan oleh Imam Asy-Syatibi, bahwasanya dalam kehidupan duniawi terdapat klasifikasi kemashlahatan dharuriyyah yang harus diprioritaskan untuk mencapai falah (kebahagian) hidup di dunia dan akhirat. Maka dari itu, peran perempuan yang bekerja sebagai petani tiram ini merupakan salah satu faktor penunjang terhadap pemenuhan kebutuhan dharuriyyah yakni kebutuhan ekonomi (kebutuhan pokok). Apabila kebutuhan dharuriyyah terjaga, maka akan tercapai proteksi terhadap lima elemen mashlahah, yakni: *hifdzu din, hifdzu nafs, hifdzu 'aql, hifdzu nasl, dan hifdzu mal.*

### 2.2.5. Tingkatan Maqashid Syariah

Pencapaian kemashlahatan dan kemudharatan di dunia dan akhirat diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan, yakni:

1. Dharuriyyah, yakni kebutuhan dasar (primer) pada diri seseorang yang diwajibkan untuk segera dipenuhi demi menghindari suatu bahaya (mudharat) yang beresiko pada rusaknya kehidupan manusia. Singkatnya, dharuriyyah adalah kebutuhan primer yang wajib diutamakan pemenuhannya oleh individu maupun kelompok untuk menggapai masalahat dan menghindari mudharat. Terdapat elemen penting dari tingkatan dharuriyyah yang dikenal dengan al-kulliyat al-khamsah, meliputi: *hifdzu din*, *hifdzu nafs*, *hifdzu 'aql*, *hifdzu nasl*, dan *hifdzu mal*. Apabila semua elemen tersebut mampu terpenuhi, maka akan sampai pada titik pencapaian falah yakni kemenangan/kesejahteraan mulia di dunia dan akhirat. Sementara apabila salah satu dari kelima elemen tersebut ada yang belum terpenuhi, maka belum bisa dikatakan mencapai masalahat.
2. Hajjiyah, yakni kebutuhan sekunder yang berperan sebagai pelengkap kebutuhan manusia yang apabila tidak terpenuhi, maka tidak ada suatu bahaya (mudharat) yang mengancam keselamatan individu maupun kelompok. Hajjiyah ini merupakan suatu kebutuhan yang diperlukan hanya untuk memperoleh kemudahan serta menghilangkan kesukaran yang dapat menimbulkan ancaman. Apabila kebutuhan

hajjiyah dapat terpenuhi, efek yang ditimbulkan hanya menambah efisiensi dan efektivitas serta value added bagi kehidupan individu.

3. Tahsiniyah, yakni kebutuhan tersier yang konsekuensi pemenuhannya tidak akan mengancam eksistensi dharuriyyah apabila tidak dapat terpenuhi, dan pula tidak ada keharusan yang mendesak untuk segera dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan tersier ini hanya dilakukan dengan tujuan memperoleh manfaat, dan dikehendaki untuk dihindari sekiranya mendatangkan mudharat (Kamal & Rahmati, 2020).

Dalam penetapan suatu hukum atau fatwa, maqashid syariah tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya elemen penunjang, akan tetapi dalam setiap perumusan dan penetapan hukum maupun fatwa harus melewati proses pengkajian menggunakan kaidah-kaidah lain merujuk pada bahasan ushulfiqh. Berdasarkan pandangan Dr. Oni Syahroni, maqashid syariah memiliki dua kedudukan, yaitu:

1. Maqashid syariah berkedudukan sebagai salah satu sumber yang digunakan dalam pengambilan hukum (istinbath), terkhususkan bagi persoalan yang pemecahannya tidak terdapat penjelasan dalam nash.
2. Maqashid syariah berkedudukan sebagai target hukum yang mengindikasikan bahwa setiap hukum syariah dan hasil ijtihad yang berlaku dipastikan harus mencapai/memenuhi

aspek masalah dan standar hajat kehidupan manusia (Kamal & Rahmati, 2020).

## **2.3 Konsep Ekonomi Keluarga**

### **2.3.1 Pengertian Ekonomi Keluarga**

Ekonomi merupakan suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia baik secara individu maupun sosial masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup baik itu kebutuhan material maupun kebutuhan spritual (jasmani dan rohani) yang mana kebutuhan itu lebih mengarah menjadi tidak terbatas, sedangkan yang menjadi sumber pemenuhan kebutuhan tersebut sangat terbatas (Husna, 2014). Pengertian ekonomi sebagai pengelolaan ekonomi keluarga merupakan suatu usaha dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaannya yang berhubungan dengan pengalokasian sumber daya rumah tangga yang terbatas diantara berbagai anggotanya, dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha, dan keinginan masing-masing (Karnawati, 2020). Oleh karena itu, suatu rumah tangga selalu saja dihadapkan pada banyak keputusan dan pelaksanaannya. Ekonomi keluarga adalah salah satu unit kajian ekonomi pada unit paling kecil (keluarga) dari sistem ekonomi yang lebih besar, seperti perusahaan dan juga negara. Kajian ekonomi keluarga membahas tentang bagaimana keluarga menghadapi masalah kelangkaan sumber daya untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan akan barang dan jasa, sehingga keluarga dituntut untuk mampu menentukan pilihan berbagai macam kegiatan (atau pekerjaan) guna mencapai tujuan. Jadi dalam kajian ekonomi dalam

hal ini membahas tentang keinginan, kebutuhan, sumber daya, penentuan pilihan dan pengambilan keputusan, kegiatan atau pekerjaan ekonomi, dan tujuan ekonomi.

### **2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Status Sosial Ekonomi Keluarga**

Status sosial ekonomi masyarakat juga dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain (Indrawati, 2015).

#### **1. Pekerjaan**

Manusia merupakan makhluk yang berkembang dan makhluk yang aktif. Manusia disebut sebagai makhluk yang suka bekerja, manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yang terdiri dari makanan, pakaian dan tempat tinggal, serta memenuhi kebutuhan sekunder seperti pendidikan tinggi, kendaraan, alat hiburan dan sebagainya (Safri, 2018). Jadi untuk menentukan status sosial ekonomi dapat dilihat dari pekerjaan. Jenis pekerjaan dapat diberikan batasan sebagai berikut:

- a. Pekerjaan yang memiliki status tinggi, yaitu tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin ketatalaksanaan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, tenaga administrasi tata usaha.
- b. Pekerjaan yang memiliki status sedang, yaitu pekerjaan di bidang penjualan barang dan jasa.
- c. Pekerjaan yang memiliki status rendah, yaitu petani dan operator alat angkut atau bengkel.

## 2. Pendidikan

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi pribadinya, yaitu rohani (pikiran, cipta, rasa dan hati nurani) serta jasmani (panca indera dan keterampilan). Pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal). Jalur pendidikan sekolah atau pendidikan formal terdapat jenjang pendidikan sekolah, jenjang pendidikan sekolah pada dasarnya terdiri dari pendidikan pra-sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

## 3. Pendapatan

Pendapatan merupakan jumlah semua pendapatan kepala keluarga maupun anggota lainnya yang diwujudkan dalam bentuk uang dan barang.

## 4. Jumlah tanggungan orangtua

Proses pendidikan anak dipengaruhi oleh keadaan keluarga.

## 5. Pemilikan

Pemilikan barang-barang yang berharga juga dapat digunakan untuk ukuran tingkat social ekonomi.

## 6. Jenis tempat tinggal

Untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari tempat yang ditinggalinya, dapat dilihat dari:

a. Status rumah yang ditinggali

b. Kondisi fisik bangunan

c. Besarnya rumah yang ditempati (Wijianto, 2016).

### **2.3.3. Tinjauan Ekonomi Islam Mengenai Partisipasi Perempuan dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga**

Ekonomi Islam merupakan cabang ilmu dalam merealisasikan kesejahteraan umat manusia melalui distribusi serta alokasi sumber daya yang langka, yang sesuai dengan syari'at Islam tanpa menciptakan ketidakseimbangan makro dan ekonomi logis serta tanpa membatasi kebebasan individu (Idri & Ag, 2021). Islam tidak hanya mengedepankan mengenai agama saja, namun juga mengandung unsur muamalah duniawi misalnya perekonomian agar semua umat manusia dapat merasakan hidup yang berkecukupan penuh keberkahan. Allah SWT telah memberikan sumber daya alam yang melimpah agar seluruh umat manusia dapat menikmati apa yang sudah disediakan oleh Allah SWT, serta manusia bisa menyeimbangkan kebutuhan antara dunia dan akhirat itulah yang diajarkan Islam dalam berekonomi.

Keberhasilan seorang perempuan di wilayah publik sering kali diukur dan dilabelkan negatif karena keluar dari tugas utamanya di dalam rumah tangga. Fenomena ini mengkondisikan perempuan yang aktif dalam dunia publik tetap melakukan pekerjaan rumah tangga yang dianggap kewajiban perempuan (Siska Febrianti, 2017). Dalam pandangan Fiqih, tidak ditemukan adanya larangan peran ganda istri sebagai pekerja perempuan, selama ada keamanan dan

keselamatan, serta terpenuhinya syarat-syarat yang telah ditentukan dalam Islam.

Islam tidak melarang bagi seorang perempuan untuk bekerja mencari nafkah maupun ikut membantu meningkatkan perekonomian keluarga selagi mendapat izin dari suami ataupun keluarga. Bahkan Islam melarang kepada seluruh umat muslim untuk menadah tangan atau meminta-minta sebagai pengemis dan gelandangan selagi manusia tersebut masih mampu untuk berusaha. Partisipasi kaum perempuan dalam bidang pekerjaan (bekerja) dalam Islam diwajibkan jika berada dalam dua kondisi (Maleha & Mandiri, 2018).

Pertama, jika seorang perempuan itu harus menanggung biaya hidup dirinya sendiri beserta keluarga pada saat orang yang menanggungnya tidak ada atau sudah tidak berdaya atau apabila pendapatan suami tidak dapat mencukupi kebutuhan yang dibutuhkan. Kedua, dalam kondisi perempuan dianggap fardhu kifayah untuk melakukan suatu pekerjaan yang dapat membantu terjaganya eksistensi suatu masyarakat muslim. Dalam kondisi seperti ini, seorang perempuan harus bekerja (berusaha) sebaik mungkin untuk menyeimbangkan kewajiban dengan tanggung jawabnya terhadap rumah tangga dan anak-anak. Islam tentu memberi dorongan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dalam al- Qur'an juga sering disebutkan dorongan untuk terus berusaha meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dengan demikian, perintah untuk terus berusaha demi memperoleh peningkatan

kesejahteraan hidup merupakan hal yang dianjurkan dan dibolehkan dalam ajaran Islam.

#### 2.3.4. Perempuan Bekerja dalam Tinjauan Ekonomi Syariah.

Islam mewajibkan setiap umat untuk bekerja, setiap manusia perlu bekerja untuk mencukupi segala kebutuhan hidup mereka dan untuk memiliki harta kekayaan. Harta merupakan karunia dari-Nya dan Allah memerintah kepada manusia untuk bekerja dan berusaha, dalam islam bekerja dinilai sebagai suatu kebaikan dan sebaiknya kemalasan dinilai sebagai suatu keburukan. laki-laki maupun perempuan diciptakan Allah dengan daya fisik, pikir, kalbu serta daya hidup untuk melakukan aktifitas pekerjaannya yang merupakan bagian dari amal shaleh (Solihat, 2017). Kedudukan laki-laki dan perempuan sama dalam Islam, termasuk dalam hal mencari nafkah. Sebagaimana dalam QS. At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَى عِلْمِ الْغَيْبِ  
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”*

Ayat ini menjelaskan tentang dalam bekerja tidak memandang jenis kelamin, maka perempuan yang memilih berperan ganda maka hendaknya mengutamakan tugas dan tanggung jawabnya dalam

keluarga. Perempuan bekerja bukan hanya untuk membantu suami tetapi sudah menjadi kebiasaan pada saat ini.

Bekerja merupakan keberadaan dan keinginan seseorang untuk dilihat. Baik laki-laki maupun perempuan diciptakan Allah dengan daya fisik, pikir, hati nurani, serta usaha hidup dalam melakukan aktifitas pekerjaan yang merupakan bagian dari amal shaleh. Adapun amal shaleh tersebut mencakup sesuatu yang sesuai dengan ajaran yang dibawa Nabi, ikhlas karena Allah, dibangun atas dasar aqidah yang benar. (Solihatini, 2017). Masalah wanita bekerja bukanlah masalah baru dalam kehidupan manusia. Sejak manusia pertama kali diciptakan Allah seperti sekarang, wanita sudah bekerja, baik dirumah maupun diluar rumah. Hanya saja pada waktu itu istilah pekerja dikaitkan dengan mereka yang memperoleh upah.

Posisi wanita dalam islam sama dengan laki-laki dalam berbagai masalah kehidupan, sesuai dengan kodrat masing-masing. Misalnya sebagai istri ikut mendukung keberhasilan suami. Islam menjadikan laki-laki sebagai pemimpin dalam keluarga. Suami berkewajiban mencukupi segala kebutuhan rumah tangga. Sedangkan istri berkewajiban mengurus segala urusan dalam rumah. Suami sebagai kepala keluarga berkewajiban untuk bekerja dengan baik melalui usaha yang baik dan halal. Karena itulah, seorang laki-laki menjadi pemimpin bagi wanita. Dalam QS. An-Nisa ayat 34, dengan jelas dinyatakan:

الرِّجَالِ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا  
 مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَتٌ ۖ حَفِظْنَ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَاللَّاتِي  
 تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ  
 أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Laki-laki (*suāmi*) itu pelindung bagi perempuan (*istri*), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (*suaminya*) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (*pisah ranjang*), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar”.

Penjelasan dari ayat diatas adalah, pada masa dulu perempuan Arab tidak dibolehkan mencari nafkah atau bekerja, karena hal tersebut merupakan tanggung jawab bagi laki-laki, namun yang terjadi pada masa itu sebaliknya, karena laki-laki diberikan beban untuk memenuhi kebutuhan keluarga, maka perempuan diberikan kebebasan. Namun seiring berjalan waktu hal ini berubah, di mana perempuan mulai mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dalam Al-Quran atau hadis tidak ada larangan mengenai

wanita bekerja, dengan syarat mampu memelihara keluarga (Engineer & Ashgar, 2018). Dalam Islam tidak melarang wanita untuk bekerja dan berbisnis, karena Allah Subhanahu wataala mensyariatkan dan memerintahkan hambanya untuk bekerja, kedudukan laki-laki dan perempuan sama termasuk dalam hal bekerja. Sebagaimana dalam QS. At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ  
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa bekerja itu tidaklah memandang jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu ketika seorang perempuan memilih berperan ganda maka hendaknya mengutamakan tugas dan tanggung jawab dalam keluarga agar tidak terjadi konflik keluarga.

Menurut hukum Islam, wanita memiliki hak atas hartanya, menggunakan, bahkan menyewakan harta mereka, hak perempuan untuk bekerja di luar rumah harus ditekankan. Dahulu Islam melihat wanita dalam peran dan tanggung jawabnya dalam masyarakat sebagai ibu dan perannya sebagai istri. Seorang wanita juga memiliki kewajiban merawat suaminya, mengurus pekerjaan rumah tangga.

Tidak ada satupun larangan dalam Islam, yang melarang wanita tidak boleh bekerja di luar rumah, apalagi jika pekerjaan tersebut membutuhkan wanita. Alasan perempuan boleh bekerja di luar rumah dan mencari nafkah, pertama apabila memerlukan banyak pengeluaran yang berkaitan dengan kebutuhan dan aktivitas sehari-hari keluarga, sementara penghasilan suami tidak mencukupi, jika suami sakit atau meninggal, sehingga menuntut perempuan untuk mencari nafkah bagi dirinya ataupun anak-anaknya. Kedua membutuhkan bantuan dan peran perempuan dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu seperti pekerjaan sebagai perawat, dokter, guru dan profesi lain yang memerlukan perempuan (Maleha, 2018).

Kedudukan perempuan di dunia kerja, dapat dilihat dari sejarah perempuan dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW Saat bayi Muhammad diasuh oleh Halimah Sa'diyah, seorang wanita pekerja yang menjadi perawatnya. Istri pertamanya, Khadijah, adalah seorang saudagar yang sukses. Bahkan harta hasil jerih payah bisnis Khadijah ra itu amat banyak menunjang dakwah di masa awal Islam. Demikian pula dengan Aisyah ra, Semasa Rasulullah masih hidup, beliau sering sekali ikut keluar Madinah dalam berbagai operasi peperangan. Dan ketika wafat Rasulullah SAW, Aisyah adalah guru dari para sahabat yang mampu memberikan penjelasan dan keterangan tentang ajaran Islam. Ini menunjukkan bahwa Islam menganjurkan umatnya untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa melarang perempuan bekerja. Bahkan perempuan

diperbolehkan bekerja di berbagai bidang usaha. selama itu halal dan memberikan dampak positif bagi diri dan keluarganya.

Pada konsep ekonomi syariah ada beberapa hal yang harus diterapkan oleh perempuan berkerja yang mana perempuan bekerja harus memenuhi konsep etika pada ekonomi syariah di antaranya terdiri dari (Desiana & Afrianty, 2017):

1. Ketuhanan (Tauhid) segalanya yang ada dimuka bumi ini berada dalam konsep tauhid yang hanya berhubungan dengan Tuhan. Hal ini dapat membuat seseorang yang bekerja tidak hanya mengejar keuntungan duniawi, namun juga mengejar keuntungan akhirat yang kekal. Dalam hal ini perempuan harus taat beribadah kepada Allah. Maksudnya walaupun dia bekerja akan tetapi dia tidak akan lupa akan kewajibannya kepada Allah untuk beribadah yakni berbakti kepada suami.
2. Keseimbangan (al-adwal al-ihsan) keseimbangan adalah landasan pikir dan kesadaran dalam pengembangan dan penggunaan harta benda agar tidak menjadi binasa bagi manusia melainkan menjadi media menuju kesempurnaan jiwa manusia sebagai pemimpin. Dalam hal ini keseimbangan yang harus diterapkan oleh perempuan yang bekerja adalah harus mampu mengatur keuangan keluarga, perempuan yang bekerja harus mampu mempergunakan penghasilan maupun harta sesuai dengan kebutuhannya, bukan hanya semata untuk memenuhi keinginan.

Keseimbangan yang dilakukan oleh perempuan yang bekerja harus dapat diterapkan dalam sehari-hari antara tuntutan kerja dan keluarga. Walaupun wanita mempunyai peran ganda sebagai pencari nafkah keluarga, perempuan tidak boleh meninggalkan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai seorang istri dan ibu yang berperan penting dalam keluarga. Maka dari itu perempuan bekerja harus bisa menyeimbangkan waktu untuk kewajiban dirumah maupun diluar rumah.

3. Kehendak bebas (ikhtiyar) manusia diberikan kebebasan untuk memimpin namun tetap berada pada batasannya. Dalam hal ini perempuan diberikan kebebasan dalam memilih pekerjaan yang ia pilih akan tetapi tidak melanggar syariat islam seperti wanita yang sudah menikah harus mendapatkan izin suami apabila hendak keluar rumah, bekerja sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan, dan menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan fitnah.
4. Tanggung Jawab (Fard) dalam hal ini walaupun perempuan mempunyai peran ganda sebagai pencari nafkah dalam keluarga akan tetapi perempuan tidak boleh meninggalkan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu dan istri yang sangat berperan penting dalam keluarga. Maka dari itu perempuan harus mampu menyeimbangkan peran dan waktu untuk kewajiban dirumah maupun diluar rumah.

Dalam Islam, mencari nafkah merupakan kewajiban seorang pria sebagai kepala keluarga. Namun, wanita boleh saja bekerja, asal tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang melanggar agama diantaranya (Mojokerto et al., 2016).

1. Tidak meninggalkan tugas utamanya sebagai istri dan ibu rumah tangga.
2. Diizinkan oleh suami.
3. Tidak bekerja ditempat yang bercampur antara laki-laki dan perempuan.
4. Tidak melakukan pekerjaan yang merusak kepribadian Muslimah.
5. Menjaga aurat dan kesucian dirinya.

Mengenai tinjauan ekonomi Islam tentang peran dan kontribusi perempuan dalam menunjang ekonomi keluarga, perempuan dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Kebutuhan tersebut terdiri dari (Kamal & Rahmati, 2020):

1. Dharuriyyah, yakni kebutuhan dasar (primer) pada diri seseorang yang diwajibkan untuk segera dipenuhi demi menghindari suatu bahaya (mudharat) yang beresiko pada rusaknya kehidupan manusia. Singkatnya, dharuriyyah adalah kebutuhan primer yang wajib diutamakan pemenuhannya oleh individu maupun kelompok untuk menggapai mashalat dan menghindari mudharat. Terdapat bagian penting dari tingkatan dharuriyyah yang dikenal dengan al-kulliyat al-khamsah, meliputi: hifdzu din, hifdzu

nafs, hifdzu 'aql, hifdzu nasl, dan hifdzu mal. Apabila semua elemen tersebut mampu terpenuhi, maka akan sampai pada titik pencapaian falah yakni kemenangan/kesejahteraan mulia di dunia dan akhirat. Sementara apabila salah satu dari kelima elemen tersebut ada yang belum terpenuhi, maka belum bisa dikatakan mencapai masalah.

2. Hajjiyah, yakni kebutuhan sekunder yang berperan sebagai pelengkap kebutuhan manusia yang apabila tidak terpenuhi, maka tidak ada suatu bahaya (mudharat) yang mengancam keselamatan individu maupun kelompok. Hajjiyah ini merupakan suatu kebutuhan yang diperlukan hanya untuk memperoleh kemudahan serta menghilangkan kesukaran yang dapat menimbulkan ancaman. Apabila kebutuhan hajjiyah dapat terpenuhi, efek yang ditimbulkan hanya menambah efisiensi dan efektivitas serta nilai tambah bagi kehidupan individu.
3. Tahsiniyah, yakni kebutuhan tersier yang konsekuensi pemenuhannya tidak akan mengancam eksistensi dharuriyyah apabila tidak dapat terpenuhi, dan pula tidak ada keharusan yang mendesak untuk segera dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan tersier ini hanya dilakukan dengan tujuan memperoleh manfaat, dan dikehendaki untuk dihindari sekiranya mendatangkan mudharat.

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan, tentu sangat diperlukan adanya dasar atau acuan berupa beberapa teori atau temuan-temuan melalui hasil penelitian sebelumnya. Teori-teori ini adalah hal yang sangat diperlukan dan dapat dijadikan sebagai data pendukung dan juga sebagai perbandingan dalam penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa hasil penelitian yang dijadikan tumpuan tidak terlepas dari fokus penelitian yakni mengenai partisipasi para perempuan dalam bekerja. Berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Tuwu (2018) dengan judul “Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik”. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran perempuan desa yang bekerja di kawasan pariwisata pantai Batu Gong sangat besar dalam mendukung pemenuhan ekonomi keluarga. Pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha tersebut kemudian mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga seperti; Pertama, untuk menambah penghasilan suami dan pendapatan keluarga; Kedua, untuk keperluan belanja keluarga sehari-hari; Ketiga, untuk keperluan biaya sekolah anak-anak; dan keempat, sebagian pendapatan ditabung untuk keperluan penting lainnya seperti ketika mengalami krisis, sakit keras, dan masalah keluarga lainnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan

keilmuan dalam tema peran perempuan yang bekerja dalam menciptakan keluarga sejahtera.

Penelitian yang dilakukan oleh Usman dan susanti (2018) dengan judul penelitian “Motif dan Kontribusi Pendapatan Perempuan Pedagang Ikan Asin terhadap Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan”. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa motif perempuan pedagang ikan asin bekerja di desa Lhok Seudu Kecamatan Leupung Kabupaten Aceh Besar pada umumnya untuk menambah penghasilan keluarga. Tingkat kontribusi yang diberikan pedagang perempuan informan terhadap peningkatan ekonomi rumah tangganya berkategori sedang dengan acuan jika pendapatan dari perempuan nelayan pedagang ikan asin 35% - 75% dari total pendapatan rumah tangga. Adanya perbaikan sistem perdagangan pemasaran ikan asin untuk dapat mengeksplor hasil dagangan (Ikan Asin) ke luar daerah hingga luar negeri agar semakin meningkatkan pendapatan yang diberikan oleh perempuan pedagang ikan asin terhadap peningkatan ekonomi rumah tangga nelayan.

Penelitian yang dilakukan oleh Murni dan Humaira (2021) yang berjudul penelitian “Analisis Peran Perempuan dan Pemerintah Dalam Perkembangan UMKM di Kota Banda Aceh Dalam Perspektif Ekonomi Islam”. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran perempuan dalam hal ini yang paling signifikan adalah para perempuan yang berada pada katagori dewasa sampai pada usia lanjut. Sedangkan, bagi para perempuan milineal

atau kaum muda partisipasinya dinilai masih sangat rendah. Pemerintah berperan aktif dalam membangun UMKM di kota Banda Aceh yang bertujuan mengangkat derajat kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui UMKM. Dari perspektif Islam, pemerintah daerah program pengembangan UMKM berdasarkan asas-asas syariah sangat penting yakni dapat kita lihat pada Undang-Undang Pemerintah Aceh (UU PA) bahwa pada tahun ini semua UMKM harus berlandaskan syariah, dan juga harus lulus dari Dewan Pengawas Syariah (DPS).

Penelitian yang dilakukan oleh Hazanil et al., (2019) yang berjudul penelitian “Peran Pekerja Perempuan uarga migran, seperti membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, menambah penghasilan, menambah modal usaha dan investasi, tabungan, biaya kesehatan, serta biaya pendidikan. Pekerja perempuan migran yang bekerja di sektor informal memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan keluarga migran. Pendapatan mereka dari bekerja digunakan untuk membeli bahan-bahan untuk keperluan sehari-hari. Penghasilan tersebut akan digabung dengan pendapatan suami mereka. Perempuan migran yang bekerja di sektor perdagangan berharap dari modal yang sedikit tersebut, mereka dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar. Keuntungan dari pendapatan tersebut dapat digunakan untuk keperluan pribadi, seperti membeli peralatan rias, perhiasan, dan tas. Selain itu, pendapatannya digunakan untuk membeli tanah, rumah, kendaraan, dan lain-lain sebagai investasi masa depan. Peran lainnya adalah

untuk menanggung biaya kesehatan. Keluarga migran bisa mendapatkan BPJS dan membayar angsuran. Pada bidang pendidikan, pendapatan perempuan migran dapat digunakan untuk membiaya pendidikan anak hingga jenjang perguruan tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Meliyuniati (2021) yang berjudul penelitian “Kontribusi Tenaga Kerja Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Pada Tenaga Kerja Perempuan Industri Kasur Lantai Obik Jaya Desa Banjarsari)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam membantu ekonomi keluarga dapat terlihat dari peran perempuan yang membantu meningkatkan ekonomi keluarga dengan cara ikut bekerja sebagai perajin kasur lantai. Kontribusi tenaga kerja perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga sebesar 48, 2%. Peran perempuan sangat kuat untuk membantu perekonomian keluarga dengan penghasilan yang cukup besar. Ini artinya kontribusi tersebut dapat membantu untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Jalil dan Tanjung (2020) yang berjudul penelitian “Peran Ganda Perempuan pada Keluarga Masyarakat Petani di Desa Simpang Duhu Dolok Kabupaten Mandailing Natal. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peran ganda perempuan memberikan peran dalam bidang perekonomian yaitu ibu rumah tangga mampu menjalankan peran ganda dalam keluarganya dengan memberikan hasil tambahan pendapatan bagi keluarga dan meringankan beban suami untuk

membayai pendidikan anak-anaknya dengan melakukan pekerjaan bertani. Peran dalam bidang keluarga yaitu Ibu rumah tangga juga mampu mengatasi persoalan dalam keluarganya bekerja sama dengan anak dan kepala keluarga.

Dalam jurnal of Social Science and Education, Lelet et al (2021). Dengan judul penelitian “Peran Tenaga Kerja Perempuan Dalam Budaya Bercocok Tanam Padi di Desa Kaneyan, Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasan Selatan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tenaga kerja petani padi membantu kehidupan keluarga dengan berperan sebagai ibu rumah tangga juga dapat membagi waktu dalam mengolah hasil tanaman padi. Selain itu faktor ekonomi merupakan faktor pendorong perempuan bercocok tanam tanaman padi di desa kaneyan.

Penelitian yang dilakukan oleh Said (2020) dengan judul penelitian “Peran istri dalam membangun Ekonomi keluarga menurut perspektif hukum islam di kecamatan panyabungan kota”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istri yang berkeja memiliki kiat mengelola pendapatan dalam rangka membangun ekonomi keluarga. Islam tidak melarang istri untuk berkarir, namun istri melakukan pekerjaan yang tidak bertentangan dengan kontradiksi keperempuanannya dan tidak mengungkung haknya di dalam pekerjaan serta dapat menjaga kehormatan dirinya dan menghindarkan diri dari pelecehan, serta perilaku sesuai istri yang bekerja harus dapat mengatasi persoalan konflik keluarga dan pekerjaan yang seringkali bertentangan satu sama lain. Berikut tabel

penelitian terkait yang menjadi referensi penelitian ini, adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Judul (Nama, Tahun)</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Perbedaan</b>
1.	Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik” (Tuwu 2018)	Kualitatif	peran perempuan desa yang bekerja di kawasan pariwisata pantai Batu Gong sangat besar dalam mendukung pemenuhan ekonomi keluarga.	Perbedaannya pada Penelitian sebelumnya melihat peran perempuan dari sektor Domestik ke sektor Publik. Sedangkan pada penelitian ini berdasarkan perspektif ekonomi Islam.
2.	Motif dan Kontribusi Pendapatan Perempuan Pedagang Ikan Asin terhadap Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan (Usman, M., dan Susanti, 2018).	Kuantitatif	motif perempuan pedagang ikan asin bekerja di desa Lhok Seudu Kecamatan Leupung Kabupaten Aceh Besar pada umumnya untuk menambah penghasilan keluarga.	Perbedaan pada Penelitian sebelumnya melihat peran perempuan yang berkerja sebagai pedagang ikan asin. Sedangkan pada penelitiannya peran perempuan yang berkerja sebagai petani tiram.
3.	Analisis Peran Perempuan dan Pemerintah Dalam Perkembangan	Kualitatif	peran perempuan dalam hal ini yang paling signifikan adalah para perempuan yang berada pada katagori dewasa	Perbedaan pada Penelitian sebelumnya melihat peran perempuan dalam perkembangan UMKM.

No	Judul (Nama, Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
	n UMKM di Kota Banda Aceh Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Murni dan Humaira, 2021).		sampai pada usia lanjut, Sedangkan bagi para perempuan milineal atau kaum muda partisipasinya dinilai masih sangat rendah. Pemerintah berperan aktif dalam membangun UMKM di kota Banda Aceh yang bertujuan mengangkat derajat kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui UMKM.	Sedangkan pada penelitian ini peran perempuan yang berkerja sebagai Petani tiram dalam memenuhi ekonomi keluarga.
4.	Peran Pekerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Migran di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang” (Hazani et al, 2019).	Kualitatif	menunjukkan bahwa pekerja perempuan berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarga migran, seperti membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, menambah penghasilan, menambahkan modal usaha dan investasi, tabungan serta biaya kesehatan dan biaya Pendidikan.	Perbedaan pada Penelitian sebelumnya melihat peran perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga migran. Sedangkan pada penelitian ini melihat tempat dan waktu yang berbeda.

No	Judul (Nama, Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
5.	Kontribusi Tenaga Kerja Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Pada Tenaga Kerja Perempuan Industri Kasur Lantai Obik Jaya Desa Banjarsari” (Meliyuniati, 2021).	Kualitatif	peran perempuan yang membantu meningkatkan ekonomi keluarga dengan cara ikut bekerja sebagai perajin kasur lantai, Kontribusi tenaga kerja perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga sebesar 48, 2%.	Perbedaan pada Penelitian sebelumnya melihat kontribusi perempuan yang bekerja sebagai perajin kasur lantai meningkatkan kesejahteraan keluarga sebesar 48,2% . Sedangkan pada penelitian ini melihat perempuan yang bekerja sebagai petani tiram dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya, dan tempat dan waktunya yang berbeda.
6.	Peran Ganda Perempuan pada Keluarga Masyarakat Petani di Desa Simpang Duhu Dolok Kabupaten Mandailing Natal” (Jalil & Tanjung, 2020).	Kualitatif	menunjukkan bahwa peran ganda perempuan memberikan peran dalam bidang perekonomian yaitu ibu rumah tangga mampu menjalankan peran ganda dalam keluarganya dengan memberikan hasil tambahan pendapatan bagi keluarga dan meringankan beban suami untuk membiayai	Perbedaan pada Penelitian sebelumnya Melihat ibu rumah tangga yang menjalankan peran gandanya dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Sedangkan pada penelitian ini melihat jenis pekerjaan dan peran perempuan yang bekerja, serta waktu dan tempat.

No	Judul (Nama, Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
			pendidikan anak-anaknya dengan melakukan pekerjaan bertani.	
7	Peran Tenaga Kerja Perempuan Dalam Budaya Bercocok Tanam Padi di Desa Kaneyan, Kecamatan Taranan Kabupaten Minahasan Selatan”(Marsenda, Ferdinanda & Maryam 2021).	Kualitatif	Tenaga kerja petani padi membantu kehidupan keluarga dengan berperan sebagai ibu rumah tangga juga dapat membagi waktu dalam mengelola hasil tanaman padi, selain itu faktor ekonomi merupakan pendorong perempuan bercocok tanam tanaman padi di desa Kaneyan.	Perbedaan pada Penelitian sebelumnya Melihat perempuan yang berperan sebagai petani padi dalam membantu kehidupan keluarga. Sedangkan pada penelitian ini melihat perempuan yang berperan sebagai petani tumpang dan meningkatkan ekonomi keluarga.
8	Peran istri dalam membangun Ekonomi keluarga menurut perspektif hukum islam di kecamatan panyabungan kota”.(Dede Harfiman Said 2020).	Kualitatif	Istri yang bekerja memiliki kiat mengelola pendapatan dalam rangka membangun ekonomi keluarga. Islam tidak melarang istri untuk melakukan pekerjaan yang tidak bertentangan dengan kondrat keperempuanannya dan tidak mengungkung haknya di dalam pekerjaan serta dapat menjaga	Perbedaan pada Penelitian sebelumnya Melihat Melihat peran perempuan dalam memenuhi ekonomi keluarga. Sedangkan pada penelitian ini melihat lokasi, tempat dan waktunya yang berbeda.

No	Judul (Nama, Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
			kehormatan dirinya.	

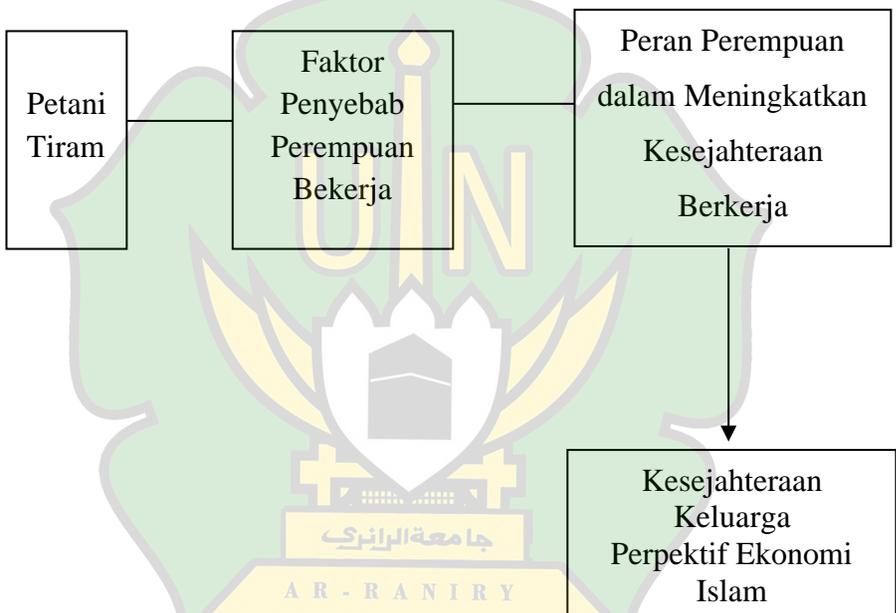
Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti yaitu pada fokus di dalam penelitian, dan pada jenis penelitian peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan fokus penelitian peneliti pada peran tenaga kerja petani tiram perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga perspektif ekonomi Islam di Alue Naga, Syiah Kuala Kota Banda Aceh.

## 2.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Harahap, (2020) Kerangka berpikir yang menarik yaitu kerangka berpikir yang bisa menjelaskan hubungan antar variabel yang akan diteliti. Kerangka berpikir merupakan model konseptual yang disajikan dalam bentuk pemetaan dari beberapa indikator penelitian yang bertujuan menunjukkan bagaimana hubungan antara teori pendukung penelitian dengan berbagai indikator yang telah diidentifikasi dalam rumusan masalah. Dalam kerangka berpikir ini, peneliti mencoba untuk menganalisis bagaimana Peran Tenaga Kerja Petani Tiram Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga perspektif Ekonomi Islam di desa Alue Naga, Syiah Kuala, Banda Aceh. Dalam suatu penelitian kerangka berpikir perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut terdapat dua variabel atau lebih. Untuk mengetahui masalah

apa yang akan dibahas, maka sangat diperlukan adanya kerangka pemikiran yang merupakan landasan dasar dalam meneliti suatu masalah yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu penelitian yang diteliti. Maka dari itu kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode pendekatan kualitatif. Data yang di peroleh dari responden yaitu para Petani Tiram di Alue naga .Penelitian kualitatif menekankan pada makna, menggunakan nalar, arti suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), dan lebih banyak meneliti hal-hal yang tidak jauh dari kehidupan sehari-hari (Sidiq&Choiri 2019).Pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu kondisi, peristiwa dan kejadian yang terjadi. Penelitian ini yang akan mendeskripsikan dan menganalisis kontribusi tenaga kerja petani tiram perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan perekonomian keluarga.

#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini provinsi Aceh, yaitu Desa Alue Naga,Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh,yang merupakan salah satu daerah dimana mayoritas penduduknya berkerja sebagai nelayan dan petani tiram.dominan masyarakat Desa Alue Naga berkerja sebagai nelayan, akibatnya kawasan perumahan juga berkembang sebagai perkampungan nelayan tradisional.

#### **3.3 Subjek dan Objek**

##### **3.3.1 Subjek penelitian**

Dalam penelitian ini, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data

tentang variabel yang peneliti amati. Pada penelitian kualitatif subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.

Subjek adalah target populasi yang memiliki karakteristik tertentu yang di tetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Subjek dalam penelitian ini adalah perempuan petani tiram sebanyak 150 orang, yang terdiri dari 15 kelompok, dan masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang di Desa Alue Naga, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. Objek penelitian adalah sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah informan yang di ambil sebanyak 1 orang kepala desa dan 10 orang perempuan petani tiram.

**Tabel 3.1**  
**Jumlah Informan Yang Akan Diwawancarai**

No	Kategori	Informa	Jumlah
1.	Informan Kunci	Para Perempuan Petani Tiram	10
2.	Informan	Kepala Desa	1
	<b>Total</b>		11

### 3.4 Panduan Wawancara

Adapun panduan wawancara adalah sebagai berikut ini:

<b>Informan</b>	<b>Indikator</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Deskripsi</b>
Petani tiram perempuan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendapatan</li> <li>2. Akses Pendidikan</li> <li>3. Kualitas kesehatan</li> <li>4. Kebutuhan primer/ perumahan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang menjadi latar belakang anda berkerja sebagai petani tiram?</li> <li>2. Bagaimana cara anda membagi waktu dalam bekerja sebagai petani tiram di samping mengurus rumah tangga?</li> <li>3. Bagaimana peran anda sebagai petani tiram dalam mengimbangi penghasilan rumah tangga?</li> <li>4. Apa prioritas utama dari penggunaan upah yang anda peroleh sebagai petani tiram?</li> <li>5. Apakah dari hasil anda bekerja sebagai petani tiram mampu mencukupi kebutuhan pokok keluarga anda?</li> <li>6. Berapakah kisaran uang/upah yang anda terima dari hasil penjualan tiram?</li> <li>7. Apakah dengan anda bekerja sebagai petani tiram menunjang kesejahteraan keluarga?</li> <li>8. Apakah terdapat keluhan dan kendala dari keluarga selama anda bekerja sebagai petani tiram?</li> </ol>	Pertanyaan ini dituju untuk melihat kondisi para petani tiram perempuan dari segi indikator kesejahteraan keluarga, serta dari segi Maqashid syariat

		<p>9. Selama anda bekerja sebagai petani tiram, apa dampak yang dirasakan keluarga terkait akses pendidikan?</p> <p>10. Secara keseluruhan, apa dampak yang anda rasakan setelah bekerja sebagai petani tiram baik dalam hal pemenuhan sandang, pangan, papan, serta akses kesehatan ?</p> <p>11. Selama anda bekerja sebagai petani tiram, bagaimana cara anda dalam menggunakan penghasilan secara ekonomi Islam?</p>	
--	--	---	--

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya:

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap narasumber ataupun para informan. Ada dua jenis wawancara yaitu, wawancara terstruktur dan wawanacara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu

peneliti telah mengetahui dengan pasti apa informasi yang ingin diketahui dari informan sehingga daftar pertanyaannya telah dibuat secara sistematis. Sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang tidak terikat di mana peneliti tidak menggunakan acuan wawancara yang berisi pertanyaan yang akan diajukan secara spesifik dan hanya memuat poin-poin penting yang ingin diketahui oleh informan (Utami & Putra, 2018).

## 2. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan penulis dengan mengamati secara langsung objek penelitiannya, dalam hal ini penulis melihat langsung kegiatan tenaga kerja perempuan saat bekerja (Utami & Putra, 2018). Dalam hal ini peneliti dalam melakukan observasi dapat dilakukan secara terbuka maupun secara tersamar kepada sumber data bahwasannya peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang akan diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang kegiatan si peneliti. Tetapi dalam suatu saat, peneliti juga dapat melakukan observasi secara tersamar, hal ini untuk menghindari kalau nantinya suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Ada kemungkinan jika dilakukan secara terbuka maka bisa jadi peneliti tidak diizinkan untuk melakukan observasi (Utami & Putra, 2018).

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi berawal dari kata dokumen yang memiliki arti barang tertulis. Metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Dokumentasi

berkaitan dengan suatu aktivitas khusus berupa pengumpulan, pengolahan, penyimpanan maupun penyebarluasan suatu informasi (Utami & Putra, 2018). Dokumentasi yang didapatkan dalam penelitian ini berupa tulisan, foto, hasil rekaman, dan lain sebagainya.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Metode yang digunakan peneliti untuk menganalisis data adalah menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki (Muri, 2017).

#### **1. Data Reduction (Reduksi Data).**

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang penting, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya.

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data meliputi: meringkas data, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus.

Caranya yaitu dengan seleksi ketat atas data, ringkasan singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas (Ahmad, 2018).

## 2. Data Display (Penyajian Data).

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dengan demikian akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali (Ahmad, 2018).

## 3. Conclusion (Kesimpulan).

Dari data yang didapat, kemudian dikelompokkan dicari tema dan polanya kemudian ditarik kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara: memikir ulang selama penulisan, tinjauan ulang catatan lapangan, tinjauan kembali dan tukar pikiran antarteman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan

intersubjektif, dan upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Objek Penelitian**

Alue Naga merupakan salah satu gampong yang berada di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh, dimana kota Banda Aceh merupakan ibukota Provinsi Aceh, banyak sekali kemegahan yang tersimpan dibalik sejarah berdirinya kota Banda Aceh saat ini, pertumbuhan kota Banda Aceh tidak terlepas dari pengaruh sejarah kerajaan Aceh Darussalam. Banda Aceh mengalami keterpurukan yang disebabkan oleh bencana alam Tsunami yang merupakan bencana terbesar yang pernah terjadi di Aceh dan banyak memakan korban, pada saat terjadi bencana tersebut segala bentuk kehidupan di Aceh berubah menjadi sangat menurun, terutama pada bidang perekonomiannya, dikarenakan banyak sekali masyarakat Aceh yang kehilangan harta bendanya yang berharga serta kehilangan tempat tinggal, sehingga masyarakat harus memulai kehidupan yang baru dan berusaha bangkit kembali dari keterpurukan itu. Alue Naga adalah salah satu wilayah yang terkena dampak Tsunami terparah di Kecamatan Syiah Kuala. Berikut ini letak geografis Kecamatan Syiah Kuala:

**Tabel 4.1**  
**Letak Geografis Kecamatan Syiah Kuala**

Nama Kecamatan	Syiah Kuala
Ibu Kota Kecamatan	Lamgugop
Kota	Banda Aceh
Luas Kecamatan	14,244 Km (1,424,4)
Letak Geografis	95,30810 BT
Tinggi rata-rata	05,52230 LU
Jumlah Gampong	10 desa, Berada di 0,80 M diatas permukaan laut
Jumlah Dusun	42 dusun.

*(Sumber: BPS Aceh)*

**Tabel 4.2**  
**Batas-batas Kecamatan**

Sebelah Utara	Selaka Malaka
Sebelah Selatan	Kecamatan Ulee Kareng
Sebelah Timur	Kecamatan Aceh Besar
Sebelah Barat	Kecamatan Syiah Kuala

*(Sumber: BPS Aceh)*

Kecamatan Syiah Kuala memiliki 10 (sepuluh) gampong, antara lain: Ie Masen Kaye Adang, Pineung, Lamgugop, Kopelma Darussalam, Rukoh, Jeulingke, Tibang, Deah Raya, Alue Naga dan Peurada. Yang menjadi titik fokus penulis adalah gampong Alue naga. Desa Alue Naga merupakan salah satu gampong yang ada di Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Kecamatan Syiah Kuala sendiri memiliki 10 gampong dengan 3 mukim. Desa Alue Naga memiliki luas wilayah 329,19 Ha yang meliputi area pemukiman warga, sungai, pantai, dan rawa-rawa. Desa Alue Naga dibagi menjadi 4 dusun, yaitu Dusun Buenot, Dusun Musafir, Dusun Kutaran, dan Dusun Podiamat. Rincian luas

wilayahnya yang terdiri dari daratan 80,58 HA, tambak 155,98 HA dan sungai atau saluran 89,63 HA total seluruhnya adalah 326,19 HA.

Desa Alue Naga sejak dulu sudah dikenal oleh banyak orang sebagai salah satu daerah penghasil tiram kualitas terbaik di Aceh. Umumnya masyarakat di desa Alue Naga ini, baik itu laki-laki maupun perempuan bahkan anak-anak adalah nelayan. Mereka tinggal di wilayah pemukiman dengan daratan satu meter dari permukaan laut. Para nelayan sehari-hari berkerja dengan menyelam di laut untuk mencari tiram di aliran sungai yang melintasi permukiman mereka dengan cara manual dan tradisional, tidak hanya mencari tiram sebagian masyarakat disana juga kebanyakan nelayan ikan.

Kehidupan masyarakat Alue Naga tertatih untuk bangkit dari Tsunami yang melanda Aceh 2004 silam, apalagi Desa Alue Naga ini tertelak di pinggir laut, kehidupan warga desa Alue Naga sekarang bisa dikatakan sudah mengalami kemajuan secara bertahap, banyak bantuan diberikan kepada masyarakat disini dalam berbagai bentuk, seperti para petani tiram yang dulunya mencari tiram dilaut sekarang sudah membuat inovasi seperti membuat kerupuk dari tiram sehingga mereka tidak perlu mencari tiram kelaut karena tidak bagus untuk kesehatan serta membangun UMKM untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Alue Naga memiliki batas-batas gampong, dapat dilihat seperti berikut ini:

- 1) Utara berbatasan dengan Gampong Krueng Cut

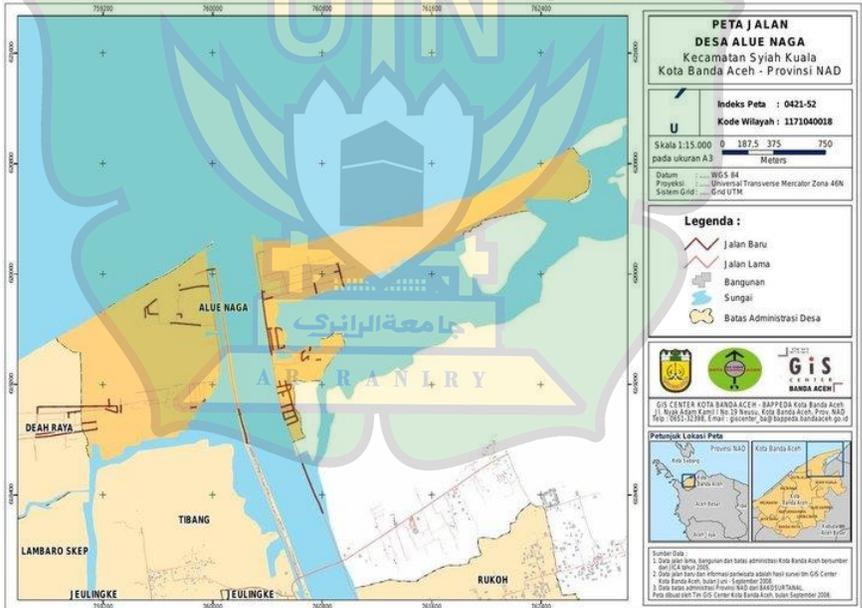
- 2) Timur berbatasan dengan Gampong Tibang
- 3) Selatan berbatasan dengan Gampong Rukoh
- 4) Barat berbatasan dengan Laut

**Tabel 4.3**  
**Luas Gampong, Jumlah Rumah Tangga dan**  
**Penduduk Gampong Alue Naga**

Luas Wilayah	240 Ha
Jumlah Rumah Tangga	468 RT
Jumlah Penduduk	1596 jiwa
Jumlah Kartu Keluarga	331 KK

(Sumber: BPS Aceh)

**Gambar 4.1**  
**Peta Desa Alue Naga**



Sumber: [google.com](http://google.com)

## 4.2 Karakteristik Informan

Penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*). Karakteristik informan merupakan unsur terpenting dalam melakukan sebuah penelitian karena dengan mengetahui karakteristik informan, peneliti dapat mengenal objek penelitian lebih baik. Karakteristik informan dalam penelitian ini adalah para petani tiram perempuan di Alue naga, Banda Aceh. Peneliti menggunakan *criterion sampling*, yakni pengumpulan atau pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Maksud dari pertimbangan tersebut dimisalkan orang tersebut (narasumber) dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan dapat menjawab permasalahan pada penelitian ini. *Criterion Sampling* adalah jenis. Teknik pemilihan informan yang bertujuan untuk mendapatkan informan sesuai berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini:

- 1) Perempuan yang sudah bekerja minimal 5 tahun.
- 2) Perempuan yang sudah menikah.
- 3) Perempuan yang memiliki tanggungan anak minimal 2 orang.

Informan kunci dalam penelitian ini secara keseluruhan adalah para perempuan yang merupakan petani tiram di Alue naga, Banda Aceh. Salah satu faktor penyebabnya karena pekerjaan mencari tiram pada dasarnya dilakukan oleh para perempuan, selain itu faktor ekonomi menjadi salah satu alasan perempuan melakukan peran gandanya menjadi petani tiram dalam membantu perekonomian

keluarganya. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah Geuchik Alue Naga yang berjenis laki laki.

**Tabel 4.4**  
**Informan Penelitian**

No.	Nama	Umur	Tingkat Pendidikan
1	M	46	SD
2	NF	40	SMP
3	IF	36	SMP
4	NY	50	SMP
5	M	46	SMP
6	NS	43	SMP
7	H	38	SMA
8	N	50	SMA
9	J	48	SMA
10	F	39	SMA

*Sumber: Data Diolah (2024)*

Berdasarkan tabel diatas keadaan umum informan maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata usia petani perempuan yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah 40-50 tahun. Dan rata-rata memiliki tingkat pendidikan hanya sebatas SMP dikarenakan faktor biaya yang tidak memungkinkan bagi mereka untuk bisa melanjutkan pendidikannya.

#### **4.3 Gambaran Umum Petani Tiram di Gampong Alue Naga.**

Petani tiram adalah sekelompok para perempuan paruh baya yang tengah berendam di dalam air terkadang mereka muncul ke permukaan, berjalan menyusuri bebatuan di pinggir tambak, atau bahkan di pinggir pantai. Kemudian berendam lagi berbalut sarung tangan yang sudah mulai terlihat lusuh sebab terlalu lama dalam air sambil menggenggam benda yang sekilas terlihat seperti parang,

namun tidak begitu tajam. Petani tiram perempuan memukul batu, padahal lebih tepatnya mencokel benda yang menempel di bebatuan. Jika di perhatikan lebih teliti, tak jauh dari situ atau persis disekitarnya berendam, terdapat banyak ban-ban bekas yang dibiarkan mengapung di air.



Gambar 4.2 Tambak Tiram di Alue Naga

Tiram adalah sekelompok kerang-kerangan dengan cangkang berkapur dan relatif pipih. Tiram dikenal sebagai salah satu makanan laut yang cukup populer. Selain rasanya yang unik dan lezat, jenis kerang yang satu ini memiliki segudang manfaat untuk kesehatan. Tiram kaya akan mineral penting yang dibutuhkan tubuh seperti protein, vitamin, zat besi, kalsium, kalium serta tiram rendah lemak dan kalori. Manfaat tiram sangat banyak untuk kesehatan, yaitu:

- 1) Meningkatkan sistem kekebalan tubuh
- 2) Memaksimalkan kemampuan otak
- 3) Menyehatkan jantung
- 4) Membantu penyembuhan luka
- 5) Menstabilkan tekanan darah

Di desa Alue Naga sejak dulu hingga sekarang dikenal sebagai salah satu daerah penghasil tiram kualitas terbaik yang ada di Aceh. Umumnya masyarakat desa Alue Naga baik itu laki-laki maupun perempuan bahkan anak-anak bekerja sebagai nelayan. Dulunya para pencari tiram dilakukan secara tradisional yakni berendam di laut. Gampong Alue Naga memang merupakan sentra budi daya tiram karena selama ini dikenal dengan penghasil tiram secara tradisional. Selama ini warga membudidayakan tiram dengan sistem konvensional atau kolektor.

Sistem budi daya kolektor ini menggunakan ban bekas sebagai mediator utama yang dikembangkan aparatur gampong dan lembaga riset, yang biasanya dipanen dalam jangka waktu tiga hingga empat bulan, selain memanen tiram dengan menggunakan ban bekas, umumnya mereka juga mengambil tiram di bebatuan yang ada di pesisir tambak maupun pantai. Tiram yang berada di bebatuan dapat diambil setiap hari dan tidak ada pemilikinya, jika tiram yang dibudidayakan menggunakan ban bekas hanya pemilikinya saja yang boleh mengambilnya. Para pencari tiram didaerah ini baru akan mengambil tiram ketika air surut, biasanya mereka mencari tiram pada pagi hari sejak pukul 07.00 WIB hingga 11.00 WIB. Dalam

sehari mereka bisa dua kali mencari tiram yaitu pada pagi hari dan sore hari atau bahkan tidak sama sekali jika air laut sedang pasang.

Sebagian warga desa Alue Naga mencari tiram memang sebagai mata pencaharian utama atau hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan saja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Untuk mereka yang mencari tiram sebagai mata pencaharian utama, cuaca buruk atau air pasang sangat berpengaruh terhadap perekonomian mereka, karena apabila air pasang sama saja dihari tersebut mereka tidak memperoleh pendapatan. Di desa Alue Naga ini dahulunya semua yang mencari tiram kebanyakan wanita-wanita yang langsung berendam di laut sampai berjam-jam, padahal apabila seseorang yang berendam apalagi wanita yang usia rentan sangat tidak bagus untuk kesehatan, sehingga ada lembaga-lembaga pemerintah yang membuat inovasi agar para masyarakat aman dalam kesehatan serta mampu memperbaiki perekonomiannya sehingga menjadi lebih baik.

#### **4.4 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perempuan Bekerja Sebagai Petani Tiram**

Perempuan bekerja adalah perempuan yang menjalankan produktifnya. Perempuan dapat dikategorikan ke dalam duan peran, yaitu peran produktif dan peran reproduktif, peran produktif adalah peranan dalam bekerja yang menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomis, sedangkan peranan reprodukti mencakup peranan reproduksi biologis atau kelahiran (Dewi, 2018). Ada beberapa faktor yang menyebabkan perempuan melakukan peran gandanya

yaitu faktor ekonomi dan faktor sosial budaya. Faktor ekonomi merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang mendorong perempuan untuk berkarir. Kebutuhan keluarga yang tidak dapat dicukupi oleh seorang suami akan secara langsung dan tidak langsung menuntut seorang perempuan untuk ikut bekerja mencari penghidupan untuk keluarga (Meliyuniati, 2021). Sedangkan Faktor sosial dan budaya merupakan hal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari, hal ini disebabkan karena dalam menjalani hidup, kita harus dapat bersosialisasi dengan manusia lainnya dan juga harus bisa menyesuaikan diri untuk mengikuti adat atau budaya di sekitar. Alasan faktor sosial yang mendorong perempuan untuk berkarir umumnya adalah keinginan untuk ikut serta dalam lingkungan yang aktif (Hidayanti, 2015).

Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang mendorong perempuan untuk bekerja sebagai petani tiram di Desa Alue Naga dapat dianalisis melalui perspektif teori ekonomi dan sosial. Teori ekonomi memandang keputusan untuk bekerja sebagai hasil dari evaluasi rasional individu terhadap manfaat ekonomi yang diharapkan dari pekerjaan tersebut, sejalan dengan teori manfaat biaya. Di sisi lain, teori sosial menyoroti pengaruh budaya, norma, dan struktur sosial dalam membentuk pilihan pekerjaan, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti tradisi lokal, aksesibilitas terhadap pekerjaan tertentu, dan dukungan sosial dari keluarga dan komunitas. Dengan memadukan kedua pendekatan ini, kita dapat memahami secara holistik kompleksitas faktor-faktor yang

mempengaruhi keputusan tenaga kerja perempuan untuk terlibat dalam profesi petani tiram di Desa Alue Naga, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh.

Adapun hasil wawancara dengan petani tiram, yaitu Ibu M (46 tahun), beliau sudah menjadi petani tiram selama 20 tahun. Dari hasil wawancara beliau mengatakan bahwa:

*“Banyak dari kami, termasuk saya sendiri, terpaksa bekerja sebagai petani tiram karena situasi ekonomi yang sulit di desa ini. Pendapatan dari suami seringkali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, jadi saya dan banyak perempuan lainnya harus mencari tambahan penghasilan”* (wawancara, 22 Mei 2024).

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Ibu J (48 tahun) beliau mengatakan bahwa

*“Saya janda, saya gapunya keterampilan apa apa selain jadi petani tiram, dan kalo saya ga kerja gaada sama mau dapat uang darimana lain, jadi ya terpaksa harus kerja jadi petani tiram walaupun penghasilannya ga nentu, tapi sejauh ini Alhamdulillah cukup untuk saya beli beras walaupun cuma beli satu are”* (wawancara, 25 Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa perempuan di Desa Alue Naga terpaksa untuk bekerja sebagai petani tiram karena keterbatasan pendapatan keluarga. Kondisi ekonomi yang sulit mengharuskan mereka untuk turut berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga, seperti pangan, pendidikan anak, dan kesehatan. Apabila pendapatan suami kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka tidak dapat dipungkiri adanya peran yang harus dilakukan oleh perempuan selain pekerjaan

domestik. Keinginan untuk membantu suami dalam meningkatkan ekonomi keluarga bagi inilah yang membuat kebanyakan dari petani tiram ini bekerja. Perempuan memperoleh kebebasan untuk bekerja membantu suami mereka dalam hal meningkatkan pendapatan keluarga. Namun kurangnya industri dan lapangan pekerjaan yang bervariasi menyebabkan perempuan cenderung memilih bekerja di sektor informal seperti penangkapan tiram, di mana pendapatan tambahan dari usaha ini sangat penting untuk meningkatkan penghasilan keluarga.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Ibu NF (40 tahun) beliau mengatakan bahwa:

*“Dari kecil kami sudah diajak oleh orang tua untuk ikut memanen tiram, jadi kami sudah terbiasa. Cuma karna memang cari kerjaan lain juga susah jadi ya kami jadi petani tiram aja, kami juga ga sekolah jadi mana mungkin dapat kerjaan bagus, ya jadi karna cuma itu yang kami bisa, terpaksa kami kerjakan apa yang ada aja”* (wawancara, 22 Mei 2024).

Dari hasil wawancara, tergambar bahwa perempuan yang mejadi petani tiram sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan tradisional Desa Alue Naga yang turun-temurun. Perempuan di desa ini terdorong untuk meneruskan profesi ini karena telah menjadi bagian dari identitas dan kebiasaan keluarga mereka sejak lama. Tradisi menangkap dan mengolah tiram tidak hanya menjadi mata pencaharian, tetapi juga merupakan warisan budaya yang dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Hal ini mencerminkan kekuatan tradisional dan nilai-nilai yang mengikat mereka dengan lingkungan dan sejarah mereka. Dengan demikian, pilihan untuk

menjadi petani tiram bukanlah semata-mata karena keterbatasan ekonomi atau akses terbatas ke lapangan pekerjaan lain, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor budaya dan tradisional yang mendalam yang mewarnai kehidupan dan identitas masyarakat Desa Alue Naga.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut juga dapat disimpulkan bahwa keterbatasan opsi pekerjaan lain di Desa Alue Naga juga mempengaruhi pilihan pekerjaan perempuan. Dengan minimnya peluang kerja di sektor lain seperti industri atau bisnis lainnya, perempuan cenderung memilih bekerja di sektor informal seperti penangkapan tiram sebagai solusi ekonomi yang layak. Kurangnya alternatif pekerjaan yang tersedia membuat pekerjaan sebagai petani tiram menjadi pilihan yang paling memungkinkan bagi perempuan untuk mendapatkan penghasilan tambahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka.

Selain itu, tingkat pendidikan formal yang rendah juga menjadi faktor yang membatasi opsi pekerjaan bagi perempuan di Desa Alue Naga. Banyak di antara mereka yang tidak memiliki kualifikasi pendidikan yang tinggi mereka rata-rata hanya tamatan SMA dan SMP, sehingga sulit bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal. Oleh karena itu, bekerja di sektor informal seperti penangkapan tiram menjadi pilihan yang lebih layak karena tidak memerlukan kualifikasi pendidikan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam usaha tiram bukanlah hanya akibat dari keterbatasan ekonomi, tetapi juga dari

keterbatasan akses mereka terhadap kesempatan kerja yang membutuhkan pendidikan formal yang lebih tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan perempuan untuk bekerja sebagai petani tiram di Desa Alue Naga dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor ekonomi, sosial, pendidikan, lingkungan, dan keluarga. Faktor ekonomi menjadi pendorong utama, namun aspek sosial dan budaya, serta dukungan dari keluarga dan komunitas juga memainkan peran penting. Dengan tingginya keterlibatan perempuan dalam usaha tiram, ada peningkatan pendapatan keluarga yang signifikan, yang berdampak positif pada kesejahteraan rumah tangga. Peran aktif perempuan dalam sektor ekonomi ini memperkuat posisi mereka dalam keluarga dan masyarakat, mendukung pemberdayaan gender di tingkat lokal. Keterlibatan dalam usaha tiram ini juga memungkinkan perempuan untuk mengembangkan keterampilan yang spesifik dan berharga, yang bisa digunakan untuk diversifikasi usaha di masa depan.

#### **4.5 Peran Petani Tiram Perempuan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perspektif Ekonomi Islam**

Islam adalah agama yang sangat sempurna dalam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dan alam semesta. Harta yang kita miliki saat ini hanyalah amanah dari Allah SWT, yang harus dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Islam juga tidak memiliki satu pun perintah atau pernyataan yang melarang perempuan untuk bekerja di luar rumah, terutama ketika peran dan kontribusi perempuan dibutuhkan. Ulama fiqh menyebutkan alasan

yang membolehkan perempuan bekerja di luar rumah, yaitu ketika kebutuhan rumah tangga membutuhkan lebih banyak uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan penghasilan suami tidak cukup. Selain itu, jika suami sakit atau meninggal, istri harus mampu menghidupi dirinya dan anak-anaknya untuk melanjutkan kehidupan mereka.

Dalam al-qur'an tidak melarang perempuan untuk bekerja, karena melakukan pekerjaan apapun yang masih termasuk dalam tataran amal shaleh boleh bagi laki-laki dan juga perempuan, bahkan dalam al-qur'an Allah telah menjanjikan keduanya dengan penghidupan yang baik (*hayatan thayyibah*). Firman Allah SWT dalam surah An-Nahl ayat 97 yang berbunyi:

من عمل صالحاً من ذكرٍ أو أنثى وهو مؤمن فلنحيينه حياة طيبة ولنجزينهم أجرهم بأحسن مما كانوا يعملون ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam memiliki semangat kebersamaan antara laki-laki dan perempuan. Allah SWT tidak membedakan antara orang yang beriman dan beramal salih, baik laki-laki maupun perempuan, karena setiap manusia akan

mendapatkan imbalan yang setimpal dengan apa yang mereka kerjakan. Dalam Islam, hukum perempuan bekerja adalah mubah atau diperbolehkan. Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya (Ibnu Katsir 4:15) surah An-Nahl ayat 97, yang dimaksud dengan "*hayatan thayyibah*" adalah ketentraman jiwa. Maka, siapapun yang melakukan kebaikan sekecil apapun dengan ikhlas, Allah SWT akan memberikan imbalan yang setimpal di kehidupan dunia maupun di akhirat.

Keikutsertaan perempuan dalam bekerja dapat berdampak positif terhadap kesejahteraan keluarga, di mana perempuan dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik, baik di dalam maupun di luar rumah, dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Meskipun bekerja, seorang perempuan tetap tidak melupakan tugasnya sebagai istri dan ibu. Peran perempuan sebagai istri adalah mengurus suami dan merawat anak-anak. Perempuan yang bekerja di luar rumah juga memiliki tanggung jawab atas pekerjaannya.

Partisipasi perempuan dalam dunia kerja telah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga, terutama dari segi finansial. Perempuan tani, misalnya, memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Dalam hal kesejahteraan keluarga petani, perempuan bekerja untuk meningkatkan ekonomi keluarga, sehingga memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan mereka.

Dalam mengkaji peran petani tiram perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan dari perspektif ekonomi Islam, ada

prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam yang menjadi landasan bagi analisis ini. Pertama, ekonomi Islam menekankan prinsip keadilan dalam distribusi kekayaan dan sumber daya, yang berarti semua individu memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi dan mendapatkan manfaat dari hasilnya. Kedua, konsep kerjasama dan gotong royong (*ta'awun*) menjadi pijakan penting dalam ekonomi Islam, di mana individu diharapkan untuk bekerja sama dan saling mendukung dalam mencapai tujuan ekonomi bersama. Ketiga, prinsip keberlanjutan (*sustainable development*) menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana dan bertanggung jawab, sehingga tidak hanya memenuhi kebutuhan generasi saat ini, tetapi juga memperhatikan kepentingan generasi mendatang.

Dari hasil wawancara dan observasi, meskipun dalam tolak ukur kesejahteraan belum begitu memberikan pengaruh, namun pada kenyataannya terdapat beberapa indikator dalam katagori tersebut yang memang memberikan pengaruh atau dampak positif dari sebelum informan bekerja maupun setelah bekerja menjadi petani tiram tersebut. Secara keseluruhan, ada beberapa peran yang memberikan dampak positif, sebagai berikut.

1. Menjaga Agama (*Hafidz Ad-Din*)

Menjaga agama dapat dilihat dari tercapainya maqashid syariah yaitu dimana seseorang menerapkan rukun Islam (syahadat, melaksanakan shalat, membayar zakat, puasa, dan naik haji), selain itu kita juga harus mempercayai rukun

iman yaitu beriman kepada Allah SWT. Seorang perempuan yang bekerja tidak melupakan kewajibannya sebagai umat muslim yang dimana mereka tidak lupa melaksanakan shalat lima waktu walaupun sedang bekerja dan hasil panen yang mereka peroleh apabila mencapai nisab maka mereka tidak lupa membayar zakat.

Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa motivasi utama mereka dalam bekerja adalah untuk mencari rezeki yang halal dan berkah. Mereka menyadari bahwa setiap usaha yang dilakukan harus sesuai dengan ajaran Islam, dan niat bekerja adalah untuk mendapatkan rahmat dan ridha Allah SWT. Pandangan ini menggarisbawahi pentingnya keselarasan antara aktivitas ekonomi dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ibu N (50 tahun) mengatakan bahwa:

*“Saya bekerja sebagai petani tiram bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai bentuk ibadah. Dengan bekerja keras, saya berharap bisa mendapatkan rezeki yang halal dan berkah untuk keluarga saya”* (wawancara, 22 Mei 2024).

Bagi mereka, bekerja bukan hanya tentang mendapatkan uang, tetapi juga tentang bagaimana usaha tersebut dapat memberikan manfaat spiritual yang lebih besar. Ini menunjukkan bagaimana konsep 'niat' (*niyyah*) dalam Islam berperan penting, dimana tindakan yang dilakukan dengan niat baik dapat menjadi ibadah. Selain itu, mereka

menganggap bahwa bekerja dengan niat yang benar dapat mendatangkan berkah yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga spiritual, seperti ketenangan hati dan kepuasan batin. Para petani tiram perempuan menunjukkan bahwa mereka berusaha mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kegiatan ekonomi mereka. Misalnya, dalam menjaga kejujuran dan keadilan dalam transaksi, serta memastikan bahwa produk yang dihasilkan adalah halal dan baik. Ini adalah implementasi dari prinsip-prinsip etika Islam dalam perdagangan yang menekankan keadilan, kejujuran, dan transparansi. Didukung oleh pernyataan dari Ibu H (38 tahun) beliau mengatakan bahwa:

*“Kami selalu memastikan bahwa tiram yang kami jual dalam kondisi baik dan halal. Kejujuran dalam berdagang adalah bagian dari ajaran agama yang kami pegang teguh”* (wawancara, 25 Mei 2024).

Dapat disimpulkan bahwa para petani ini tidak hanya mematuhi aturan-aturan syariah dalam aktivitas mereka, tetapi juga berusaha menanamkan nilai-nilai ini dalam komunitas mereka. Misalnya, mereka memastikan bahwa semua proses produksi, mulai dari pembudidayaan hingga penjualan, mengikuti prinsip-prinsip halal. Mereka juga berusaha untuk memberikan edukasi kepada pelanggan tentang pentingnya konsumsi produk yang halal dan thayyib (baik). Dalam transaksi mereka, para petani ini menghindari praktik-praktik yang dapat merugikan pihak lain, seperti penipuan atau

penyembunyian cacat produk. Dengan demikian, mereka berkontribusi pada terciptanya sistem ekonomi yang lebih adil dan beretika.

Petani tiram perempuan juga menekankan pentingnya pengelolaan waktu antara bekerja dan menjalankan ibadah. Mereka berusaha untuk tidak melalaikan kewajiban agama, seperti shalat lima waktu, meskipun sibuk dengan pekerjaan di laut. Ini menunjukkan komitmen mereka untuk tetap menjalankan ibadah, meskipun dalam kondisi yang menantang. Ibu H (38 tahun) mengatakan *bahwa “Kami selalu menyempatkan waktu untuk shalat, meskipun sedang sibuk bekerja. Bekerja itu penting, tapi ibadah kepada Allah lebih utama”* (wawancara, 25 Mei 2024). Pengelolaan waktu yang baik menjadi kunci bagi mereka untuk menjalankan peran ganda sebagai pekerja dan hamba Allah yang taat. Mereka mencontohkan bagaimana manajemen waktu yang efektif dapat membantu seseorang memenuhi semua kewajiban tanpa mengorbankan salah satunya. Beberapa petani bahkan mengatur waktu bekerja mereka agar bisa lebih fleksibel, memungkinkan mereka untuk melaksanakan shalat di awal waktu. Ini menegaskan bahwa dalam Islam, pekerjaan dan ibadah tidak harus saling bertentangan, tetapi dapat berjalan beriringan dengan perencanaan yang baik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa petani tiram perempuan memiliki peran penting dalam menjaga agama

(*hafidz ad-din*) melalui aktivitas ekonomi mereka. Mereka tidak hanya berkontribusi terhadap kesejahteraan keluarga secara ekonomi, tetapi juga memelihara nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan. Integrasi antara pekerjaan dan ibadah, serta pendidikan agama bagi anak-anak, merupakan bukti nyata bahwa peran perempuan dalam ekonomi dapat selaras dengan ajaran Islam, memberikan manfaat yang luas bagi keluarga dan masyarakat. Dukungan dari komunitas dan keluarga sangat penting dalam membantu mereka menjaga keseimbangan ini, sehingga mereka dapat terus berkontribusi secara positif baik dalam aspek ekonomi maupun spiritual.

## 2. Menjaga Jiwa atau Nyawa (*Hafidz An-Nafs*)

Menjaga jiwa atau nyawa (*hafidz an-nafs*) diartikan sebagai perwujudan dalam pemenuhan akan sandang, pangan, serta tempat tinggal. Sehingga kebutuhan akan pangan dan tempat tinggal bisa dipenuhi apabila jika diabaikan bisa membayakan kelangsungan hidup. Para petani tiram perempuan menyadari bahwa pemenuhan kebutuhan dasar, seperti sandang, pangan, dan tempat tinggal, merupakan hal yang sangat penting dalam menjaga jiwa atau nyawa mereka. Mereka mengakui bahwa ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, hal itu dapat membahayakan kesejahteraan fisik dan mental mereka, serta kelangsungan hidup mereka dan keluarga mereka. Dalam upaya untuk menjaga jiwa atau nyawa mereka, petani tiram perempuan aktif terlibat dalam berbagai usaha

untuk memastikan pemenuhan kebutuhan dasar mereka dan keluarga mereka. Mereka memastikan produksi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga mereka. Selain itu, mereka juga berupaya untuk menyediakan tempat tinggal yang layak bagi keluarga mereka, meskipun dalam kondisi ekonomi yang terbatas.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu NY (50 tahun) beliau mengatakan bahwa *“Selama jadi petani tiram Alhamdulillah pendapatan keluarga cukup terbantu untuk kebutuhan sehari hari”* (wawancara, 25 Mei 2024). Ditambah oleh pernyataan yaitu Ibu IF (36 tahun), beliau mengatakan bahwa *“Kadang kita juga saling bantu bantu sesama, kami ngumpulin hasilnya jadi satu setelah itu kami judul dan untungnya dibagi sama-sama jadi gaada yang ga dapat sama sekali, walaupun kadang ada yang harusnya dapat lebih banyak atau ada yang dapat sedikit”* (wawancara, 25 Mei 2024).



*Gambar 4.3 Wawancara dengan Petani Tiram Alue Naga*

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa peran petani tiram perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dari perspektif ekonomi Islam sangatlah signifikan, terutama dalam hal pendapatan keluarga. Dalam banyak kasus, perempuan di Desa Alue Naga terpaksa turut bekerja sebagai petani tiram untuk mengatasi keterbatasan pendapatan keluarga. Aktivitas ini memberikan kontribusi yang substansial terhadap pendapatan keluarga, membantu memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan. Dengan demikian, peran petani tiram perempuan bukan hanya sekadar sebagai penghasil pendapatan tambahan, tetapi juga sebagai penopang ekonomi keluarga yang penting, terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi yang kompleks.

Komunitas juga memainkan peran penting dalam mendukung kesehatan jiwa para petani tiram perempuan. Dukungan sosial dari sesama petani dan masyarakat sekitar membantu mereka merasa lebih terhubung dan didukung. Solidaritas dan dukungan komunitas memberikan rasa aman dan kenyamanan, yang berkontribusi pada kesejahteraan mental. Mereka merasa tidak sendirian dalam menghadapi tantangan pekerjaan, karena selalu ada orang yang siap membantu dan mendukung. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini, aktivitas petani tiram perempuan mencerminkan prinsip kerjasama (*ta'awun*) yang

ditekankan dalam Islam. Dengan bekerja bersama-sama dalam usaha petani tiram, perempuan di Desa Alue Naga tidak hanya meningkatkan efisiensi produksi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Prinsip ini menekankan pentingnya saling membantu dan saling mendukung dalam mencapai tujuan ekonomi bersama, sesuai dengan ajaran Islam yang mengedepankan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, peran petani tiram perempuan tidak hanya memiliki dampak ekonomi yang signifikan, tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip fundamental ekonomi Islam yang mendorong keadilan dan kerjasama dalam mencapai kesejahteraan bersama.

### 3. Menjaga Akal (*Hafidz Al-Aql*)

Menjaga akal adalah sumber kebijaksanaan (ilmu), pancaran petunjuk, cahaya mata pikiran, dan medium kesejahteraan manusia di dunia dan di masa depan. Perintah Allah datang untuk alasan yang baik. Ia juga memberikan hak kepada seseorang untuk menjadi pemimpin di muka bumi, yang mungkin sempurna, mulia, dan berbeda dari makhluk lain.

Pendapatan atau penghasilan merupakan hal yang terpenting dalam menentukan setiap kesejahteraan masyarakat, khususnya bagi para petani tiram. Para petani tiram mendapatkan penghasilan sebesar Rp 50.000 – Rp 100.000 perhari apabila ada memanen. Dengan penghasilan

tersebut sangat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ibu J (48 tahun) mengatakan bahwa:

*“Sebelum bekerja sebagai petani tiram saya sama sekali tidak memiliki penghasilan jadi hanya bergantung pada penghasilan suami aja untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi setelah bekerja sebagai petani tiram saya alhamdulillah bisa menyisihkan uang yang didapat dari memanen tiram untuk menambah kebutuhan sehari-hari, jajan sekolah anak ataupun ada kebutuhan mendesak “(wawancara, 22 Mei 2024).*

Tingkat pendidikan anak dari para petani tiran disini semua mampu untuk bersekolah, sebagian dari anak-anak petani tiram pendidikan tingkat SMP atau SMA. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu M (46 tahun) beliau mengatakan bahwa

*“Kebutuhan pendidikan anak sudah cukup terpenuhi apalagi ditambah dengan penghasilan suami yang juga bekerja sehingga sanggup untuk memenuhi kebutuhan anak” (wawancara, 22 Mei 2024).*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa petani tiram perempuan memiliki peran penting dalam menjaga keturunan (*hafidz an-nasl*) melalui aktivitas ekonomi mereka. Mereka tidak hanya berkontribusi terhadap kesejahteraan keluarga secara ekonomi, tetapi juga memelihara dan mengembangkan keturunan dalam setiap aspek kehidupan, terutama dalam hal pendidikan anak. Integrasi antara pekerjaan dan pendidikan, serta dukungan dari keluarga dan komunitas, merupakan bukti nyata bahwa peran perempuan dalam ekonomi dapat selaras

dengan ajaran Islam, memberikan manfaat yang luas bagi individu, keluarga, dan masyarakat. Dukungan dari komunitas dan keluarga sangat penting dalam membantu mereka menjaga keseimbangan ini, sehingga mereka dapat terus berkontribusi secara positif baik dalam aspek ekonomi maupun dalam pemeliharaan keturunan.

#### 4. Menjaga Keturunan (*Hafidz An-Nasl*)

Menjaga Keturunan adalah pemeliharaan keturunan dan keluarga yang meliputi perkawinan, santunan nifas, nifas dan menyusui, pendidikan masa depan anak, dan santunan anak yatim. Menjaga silsilah melalui perkawinan yang sah melalui agama dan negara adalah masalah menjaga kehormatan dan silsilah. Kesehatan menjadi indikator kesejahteraan bisa kita lihat melalui mampu atau tidaknya masyarakat menjalin pengobatan di layanan kesehatan serta mampu untuk membiayai secara penuh pengobatan yang dibutuhkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu H (38 tahun) beliau mengatakan bahwa

*“Untuk masalah kesehatan dan berobat dapat terpenuhi dikarenakan sekarang sudah dicover semua oleh pemerintah menggunakan BPJS kesehatan”*  
(wawancara, 25 Mei 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan yang tinggi mempengaruhi kesejahteraan masyarakat dan juga dengan kesehatan yang baik menjadi pondasi utama untuk

meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas individu serta kelompok.

Hasil wawancara yang mendalam dengan petani tiram perempuan menggambarkan betapa pentingnya perhatian terhadap kesehatan diri dan keluarga dalam konteks pemeliharaan keturunan (*Hafidz An-Nasl*). Mereka tidak hanya sekadar mengenali pentingnya aspek-aspek fisik kesehatan, tetapi juga menerapkan beragam strategi dan praktik sehat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah pola makan, mereka juga sangat memperhatikan upaya pencegahan penyakit dengan mengikuti program imunisasi dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar dari pemerintah. Dalam pandangan ekonomi Islam, praktik-praktik ini tidak hanya dilihat sebagai upaya pemeliharaan fisik semata, tetapi juga sebagai bagian integral dari tanggung jawab menjaga keturunan dan keberlangsungan keluarga. Dengan memahami bahwa kesehatan yang baik merupakan modal dasar dalam mencapai tujuan ekonomi dan sosial, para petani tiram perempuan menegaskan komitmen mereka untuk menjaga kesejahteraan keluarga secara holistik, yang tercermin dalam praktik-praktik kesehatan yang mereka terapkan sehari-hari.

#### 5. Menjaga Harta (*Hafidz Al-Mal*)

Sebagian besar responden mengungkapkan kesulitan dalam membayar zakat secara penuh karena keterbatasan finansial. Meskipun memiliki niat yang kuat untuk

melaksanakan kewajiban agama mereka, mereka sering kali merasa sulit untuk melakukannya karena penghasilan mereka hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ibu M (46 tahun) mengatakan bahwa:

*“Saya ingin membayar zakat, tetapi dengan penghasilan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, seringkali sulit untuk melaksanakannya secara penuh. Namun, saya tetap berusaha untuk memberikan sumbangan sebisa saya”* (wawancara, 22 Mei 2024).

Sebagian besar responden mengekspresikan kesulitan dalam membayar zakat secara penuh karena keterbatasan finansial yang mereka hadapi. Meskipun memiliki niat yang teguh untuk melaksanakan kewajiban agama mereka, mereka sering merasa sulit untuk memenuhinya karena pendapatan yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan wawancara dengan Ibu IF (36 tahun) beliau mengatakan bahwa:

*“Setiap suami kemesjid saya selalu nitip untuk disedekahkan sebisa saya, agar harta yang kami punya berkah walaupun tidak banyak, tapi kalau untuk zakat kami selalu mengusahakan untuk bisa selalu membayar tapi ya begitu kadang untuk makan saja tidak cukup”*(wawancara, 25 Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa para petani tiram dihadapkan dengan keterbatasan finansial, namun para petani tiram perempuan tidak menyerah dalam melaksanakan kewajiban agama mereka. Mereka terus aktif dalam praktik bersedekah, meskipun jumlah yang mereka

berikan mungkin terbatas. Mereka meyakini bahwa setiap sedekah yang mereka berikan memiliki nilai yang besar di mata Allah, bahkan jika jumlahnya kecil. Beberapa dari mereka bahkan memilih untuk lebih aktif dalam memberikan sumbangan di masjid atau mendukung program-program amal sebagai alternatif untuk membayar zakat secara penuh. Mereka berusaha untuk tidak menghambur-hamburkan harta yang mereka miliki dan memprioritaskan pengeluaran untuk kebutuhan yang benar-benar penting.

Meskipun situasinya sulit, mereka tetap berkomitmen untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan kewajiban agama. Ini menunjukkan dedikasi dan tanggung jawab mereka terhadap nilai-nilai agama dalam mengelola harta mereka. Para petani tiram perempuan tidak hanya mengelola harta mereka secara bijak tetapi juga terus berusaha untuk memenuhi kewajiban agama mereka sejauh yang mereka bisa. Meskipun tantangan ekonomi, mereka menunjukkan keteguhan hati dan keberanian dalam melaksanakan kewajiban agama mereka, memberikan teladan bagi komunitas mereka tentang pentingnya tanggung jawab dan pengabdian dalam menjaga harta (*Hafidz Al-Mal*) sesuai dengan ajaran Islam. Dilanjutkan dengan wawancara dengan Ibu F (39 tahun) mengatakan bahwa

*“Kami menggunakan ban bekas sebagai alat, dan dipanen jangka waktu tiga atau empat bulan, kalo ga pake ban bekas biasanya kami ngambil tiram di*

*bebatuan yang ada di pesisir tambak maupun pantai. Tiram yang berada di bebatuan dapat diambil setiap hari dan tidak ada pemiliknya” (wawancara, 22 Mei 2024). Didukung oleh pernyataan dari Ibu M (46 tahun) “Biasanya kami lebih sering ngambil tiram yang dipesisir karna itu biasa gaada yang punya jadi bebas diambil kapan saja (wawancara, 25 Mei 2024).*



*Gambar 4.4 Pengambilan Tiram di Tambak*

Peran petani tiram perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan dari perspektif ekonomi Islam juga terlihat melalui praktik keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam. Di Desa Alue Naga, di mana petani menggunakan cara tradisional dalam memanen tiram, mereka secara tidak langsung menerapkan konsep keberlanjutan yang ditekankan dalam ekonomi Islam. Dengan mengelola sumber daya alam secara bertanggung jawab, seperti menjaga kelestarian habitat tiram dan mempraktikkan pola penangkapan yang berkelanjutan, para petani tiram perempuan tidak

hanya memastikan kelangsungan usaha mereka sendiri, tetapi juga melindungi lingkungan sekitar dan mendorong keberlangsungan ekonomi lokal.

Prinsip ekonomi Islam menekankan pentingnya keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam demi kepentingan jangka panjang. Dengan menggunakan cara tradisional dalam memanen tiram, petani tiram perempuan di Desa Alue Naga secara tidak langsung menerapkan prinsip ini. Mereka menyadari bahwa menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan sumber daya alam merupakan kunci untuk memastikan kelangsungan hidup usaha mereka dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, praktik keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam oleh petani tiram perempuan di Desa Alue Naga tidak hanya sejalan dengan nilai-nilai ekonomi Islam, tetapi juga mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan berkesinambungan. Adapun hasil wawancara dengan Ibu NS (43 tahun)

*“Sejauh ini kendala kami cukup berpengaruh cuma sama keadaan alam aja, kalo misal lagi cuaca buruk kami gabisa agak susah buat cari tiram”* (wawancara, 25 Mei 2024).

Dilanjutkan oleh jawaban dari Ibu H (38 tahun) yang mengatakan bahwa:

*“Kadang ga cukup uang untuk modal, beli ban beli tali”* (wawancara, 25 Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani tiram dapat disimpulkan bahwa mereka dihadapkan pada sejumlah tantangan yang dapat mempengaruhi produktivitas dan keberlanjutan usaha

mereka. Salah satu tantangan utama adalah fluktuasi cuaca yang dapat memengaruhi kualitas air dan kondisi lingkungan tempat budidaya tiram. Hujan berlebih atau kekeringan dapat mengganggu pertumbuhan tiram dan menyebabkan kerugian bagi petani. Selain itu, kontaminasi lingkungan oleh limbah industri atau pertanian juga merupakan masalah serius yang dapat mengancam kesehatan tiram dan keberlangsungan usaha petani.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh petani tiram adalah keterbatasan modal untuk mengembangkan usaha mereka. Bagi petani dengan modal terbatas, sulit untuk memenuhi semua kebutuhan ini, yang dapat menghambat pertumbuhan usaha mereka. Selain keterbatasan modal, akses pasar juga menjadi tantangan yang signifikan bagi petani tiram. Pasar yang tidak stabil dan fluktuasi harga tiram dapat membuat petani kesulitan untuk menjual produk mereka dengan harga yang menguntungkan. Selain itu, kurangnya akses ke jaringan distribusi yang efisien juga dapat menghambat petani dalam mencapai pasar yang lebih luas. Hal ini terutama berdampak pada petani skala kecil yang mungkin tidak memiliki sumber daya atau kapasitas untuk memasarkan produk mereka secara efektif. Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya untuk meningkatkan akses pasar bagi petani tiram melalui pelatihan, pembinaan, dan pembangunan infrastruktur yang mendukung pemasaran produk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani tiram perempuan memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan

kesejahteraan keluarga mereka, yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti keadilan, kerjasama, dan keberlanjutan. Namun, untuk memaksimalkan potensi mereka, diperlukan dukungan kebijakan yang lebih baik dan akses yang lebih besar terhadap sumber daya ekonomi. Dengan demikian, peran petani tiram perempuan dapat diperkuat dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Dari pemaparan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kontribusi petani tiram perempuan telah memenuhi indikator kesejahteraan dalam ekonomi Islam, yaitu menjaga agama (*hafidz ad-din*), menjaga jiwa atau nyawa (*hafidz an-nafs*), menjaga akal (*hafidz al-aql*), menjaga keturunan dan kehormatan (*hafidz an-nasl*), serta menjaga harta (*hafidz al-mal*). Dari wawancara dengan petani perempuan yang bekerja sebagai petani, mereka menyatakan bahwa upaya dasar untuk meraih kebahagiaan hidup adalah dengan mendorong kesejahteraan individu dan keluarganya. Dalam pandangan mereka, kesejahteraan tidak hanya berkaitan dengan aspek material, tetapi juga melibatkan aspek spiritual dan emosional yang sesuai dengan ajaran Islam.

Islam mengajarkan bahwa motif dan alasan bekerja adalah untuk mencari rahmat Allah SWT. Bekerja bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian dan ibadah kepada Allah. Tujuan bekerja adalah untuk memperoleh kekayaan yang halal, sehingga seseorang dapat

memenuhi kebutuhannya dan menikmati kesejahteraan hidup. Perempuan yang bekerja sebagai petani sering kali melakukannya dengan niat membantu suami dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Pekerjaan ini dianggap sah secara hukum Islam dan dapat dihitung sebagai ibadah, selama dilakukan dengan niat yang ikhlas dan sesuai dengan syariat.

Partisipasi perempuan dalam dunia kerja memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga. Peran perempuan dalam bekerja tidak hanya mendukung perekonomian keluarga tetapi juga memperkuat posisi mereka dalam keluarga dan masyarakat. Dengan bekerja, perempuan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas hidup keluarganya. Mereka mampu membantu meringankan beban suami, memastikan keberlanjutan pendidikan anak-anak, dan memenuhi kebutuhan dasar lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi perempuan dalam bekerja sangat penting dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga secara menyeluruh.

Perempuan tani memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Selain membantu suami, mereka juga menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan tugas rumah tangga. Mereka sering kali harus membagi waktu antara bekerja di ladang atau sawah dengan mengurus anak-anak dan rumah. Dalam hal kesejahteraan keluarga petani, perempuan bekerja untuk meningkatkan ekonomi keluarga, memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan mereka, dan secara keseluruhan mendukung

pencapaian indikator kesejahteraan dalam ekonomi Islam. Keterlibatan perempuan dalam pertanian juga mengajarkan nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, dan kerja keras kepada generasi muda, yang merupakan aset berharga bagi masa depan masyarakat dan negara.

Secara keseluruhan, kontribusi perempuan dalam bekerja tidak hanya berdampak pada peningkatan ekonomi keluarga, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan ekonomi dan sosial di tingkat yang lebih luas. Perempuan yang bekerja memberikan teladan tentang pentingnya kerja keras dan ketekunan, serta menunjukkan bahwa setiap anggota keluarga memiliki peran penting dalam mencapai kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, dukungan dan pemberdayaan perempuan dalam sektor pekerjaan perlu terus ditingkatkan untuk mewujudkan masyarakat yang lebih sejahtera dan berkeadilan. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Soleman et al., 2022) yang menyatakan bahwa partisipasi perempuan dalam dunia kerja, telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan keluarga, khususnya bidang ekonomi. perempuan dapat menyelesaikan masalah keluarga dan masalah kerja sekaligus peningkatan partisipasi kerja tersebut bukan hanya mempengaruhi konstelasi pasar kerja, akan tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan perempuan itu sendiri dan kesejahteraan keluarganya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga menurut perpektif ekonomi yang bekerja sebagai petani tiram di Alue Naga, Banda Aceh dapat di ambil beebraa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan bekerja sebagai petani tiram di Alue naga, Banda Aceh adalah sebagai berikut:  
(1) Faktor ekonomi yaitu faktor yang melatar belakangi perempuan ikut berperan dalam melakukan aktivitas mencari nafkah itu disebabkan oleh adanya ekonomi yang dirasa kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga harus ditopang oleh kedua belah pihak. (2) Faktor sosial budaya yaitu budaya atau adat yang ada dimasyarakat tidak semuahnya menuntut para laki laki untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Seperti yang terjadi di Alue naga, Banda Aceh bagi kami melihat perempuan bekerja sudah biasa saja bahkan kebanyakan perempuan bekerja untuk membantu pendapatan suami mereka.
2. Peran petani tiram perempuan dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang mana dalam mensejahterakan ekonomi keluarga seseorang harus memenuhi kebutuhan dharuriyah, hajjiyat, dan tahsiniyah dalam hal ini perempuan yang bekerja sebagai petani tiram di Alue naga, Banda Aceh dapat berperan meningkatkan

pendapatan keluarga. Kemudian perempuan yang bekerja sebagai petani tiram di Alue naga, Banda Aceh berperan dalam menambah penghasilan keluarga, untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, kemudian juga berperan untuk menambah tabungan, yang mana pendapatan yang diperoleh oleh perempuan yang bekerja sebagai petani tiram di Alue Naga, Banda Aceh dipergunakan untuk ditabung dan juga mengatur keuangan keluarga dan menyiapkan tabungan untuk masa yang akan datang yang mana setiap rumah tangga harus memiliki tabungan darurat dan kesehatan, dan secara umum tidak bertentangan dengan prinsip ekonomi Syariah.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran yang sekiranya dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait atas hasil penelitian. Adapun saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

### **1. Kepada Petani Tiram**

Dapat membantu meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen seperti pemilihan lokasi dengan kualitas air yang baik dan jauh dari pencemaran industri atau domestik. Selain itu, hindari lokasi dengan perubahan suhu atau salinitas yang ekstrem, karena dapat menyebabkan stres pada tiram. Diharapkan para petani tiram dapat meningkatkan hasil panen tiram, mengurangi risiko kegagalan, dan meningkatkan keuntungan dari budidaya tiram. Perempuan yang menjalankan peran ganda sebagai petani

tiram dalam rumah tangga hendaknya membagi waktunya dengan baik antara kewajiban mengurus rumah tangga dan pekerjaan diluar rumah, agar keduanya dapat berjalan dengan seimbang dan sesuai dengan porsi masing masing.

2. Kepada Pemerintah

Hendaknya memberikan perhatian/program khusus guna mengembangkan usaha budidaya Tiram di Alue naga dalam rangka pengembangan dalam sektor industry dengan memberikan berbagai pelatihan dan pengembangan kreatifitas masyarakat, terlebih kepada tenaga kerja perempuan yang berperan sebagai Petani tiram

3. Bagi suami yang memiliki istri pekerja

Diharapkan dapat memberikan informasi bahwa peran ganda wanita dalam rumah tangga dapat memunculkan berbagai permasalahan yang berdampak bagi keluarga dan pekerjaannya sehingga suami diharapkan dapat memberikan perhatian lebih kepada istri.

4. Bagi Akademisi

Diharapkan skripsi ini dapat menjadi sarana untuk menambah wawasan serta dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Kautzar, A. M., El Adawiyah, S., Fahriani, M., Hamzah, Ahmad, M., Hamzah, Si. R., Marlina, H., & Paulus, A. Y. (2021). *Kesehatan Perempuan & Keluarga Berencana* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini)
- Abdul Khofid, M. S. (2017). Upaya peningkatan kesejahteraan nelayan dalam perspektif maqashid syariah (Studi di Desa Wonokerto Kulon Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan). In *Jurnal Ekonomi Islam* (Issue Marketing Mix).
- Ahmad Rijali. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*. Vol. 17, No. 33.
- Aswiyati, I. (2020). Peran wanita dalam menunjang perekonomian rumah tangga petani tradisional untuk penanggulangan kemiskinan di desa kuwil kecamatan kalawat. *Jurnal Holistik*, 17(9), 2, 3, 7, 11, 17.
- Bunsaman, S. M., & Taftazani, B. M. (2018). Peranan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga (Studi Tentang Peranan Petugas K3L Perempuan Universitas Padjadjaran Jatinangor (Zona: Rektorat)). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 146.
- Endang Sri Indrawati. (2015). Status Sosial Ekonomi Dan Intensitas Komunikasi Keluarga Pada Ibu Rumah Tangga Di Panggung Kidul Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 52–57
- Fadillah, U. (2017). “Analisis Besaran Upah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Karyawan Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Pekerja Cleaning Service di UIN Raden Intan Lampung). *Skripsi Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung*

- Faqih, M. (2018). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Febri, S.P. (2018). *Peran Perempuan Pada Rumah Tangga Masyarakat Pesisir Di Kota Langsa, Aceh [Disertasi]*. Institut Pertanian Bogor
- Gozali.A., & Isfa, M.Y.(2020). Kontribusi Petani Perempuan Terhadap Sosial Ekonomi Keluarga di Desa Singengu Julu Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*. 1(1), 17-28.
- Harisah, A. (2018). Filsafat Pendidikan Islam, Prinsip dan Dasar Pengembangan. *Filsafat Pendidikan Islam*, 182
- Husna, N. (2014). Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 6(23), 45–58.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (Vol. 148). Cetakan Delapan. Bandung: Alfabeta.
- Hazani, I. A., Taqwa, R., & Abdullah, R. (2019). Peran Pekerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Migran di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang. *Universitas Sriwijaya, Palembang*, 27, 13–29.
- Indra, Y. A. (2021). Pengelompokan Provinsi Di Indonesia Berdasarkan Indikator Kesejahteraan Masyarakat Menggunakan Metode Algoritma Self Organizing Maps (SOM). *PhD Thesis*. Universitas Muhammadiyah Semarang, 4(1), 1–23. Lianda
- Irsal, A. (2019). Perspektif Al-Qur'an Tentang Kriteria Aktivitas Ekonomi Yang Diridhai Allah. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27

- Idri, P. H., & Ag, M. (2021). *Prinsip-prinsip ekonomi Islam*. Lintas Pustaka.
- Jalil, I. A., & Tanjung, Y. (2020). Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Petani di Desa Simpang Duhu Dolok Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 1(1), 58–70.
- Kurniansyah, A. A. (2019). Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Perspektif Urf Dan Akulturasi Budaya Redfield. *Egalita*, 14(1), 34–51.
- Karnawati, T. A. (2020). Implementasi pendidikan ekonomi pada perempuan pekerja industri rumah tangga di kota malang. *Proceeding UM Surabaya.*, 335–345
- Laela, F. N. (2017). *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja*. In Uin Sunan Ampel Presss Anggota IKAPI.
- Meliyuniati. (2021). Kontribusi Tenaga Kerja Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Pada Tenaga Kerja Perempuan Industri Kasur Lantai Obik Jaya Desa Banjarsari ). *Doctoral Dissertation, Iain Purwokerto*, 5–24.
- Maleha, N. Y., & Mandiri, B. (2018). Pandangan Islam Tentang Pilihan Kehidupan Perempuan Karir. *An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 13, 98–109
- Murni, S., & Humaira, Q. (2021). Analisis Peran Perempuan dan Pemerintah Dalam Perkembangan UMKM Di Kota Banda Aceh Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Syariah*, 5(1), 1–7
- Meliyuniati. (2021). Kontribusi Tenaga Kerja Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Pada Tenaga Kerja Perempuan Industri Kasur Lantai

Obik Jaya Desa Banjarsari ). *Doctoral Dissertation, Iain Purwokerto*, 5–24

- Nurhaliza. (2020). Analisis Kontribusi Petani Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam (Desa Lamkunyhet Kecamatan Darul Kamal Aceh Besar). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah*, 4(2), 13-21. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020>.
- Nilawati. (2021). Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Perempuan Pada Masa Pandemi Covid 19 Melalui Usaha Industri Rumah Tangga Kerupuk Kemplang Terhadap Pendapatan Keluarga Di Desa Tanjung Pering Kabupaten Ogan Ilir. PhD Thesis. Sriwijaya University.
- Rahayu, Y., & Nurrohim, A. (2021). Dalil Teologis Perempuan Bekerja Dalam Al-Qur'an. *Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1(1), 48-64. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia
- Rafidan, H. R. (2019). Konstruksi Sosial Ojek online Perempuan (Studi Tentang Ojek online Perempuan Di Kota Surabaya). *Jurnal Sosiologi Universitas Airlangga*, 8(1), 1–18.
- Rahman Syamsuddin, S. H. (2019). *Pengantar Hukum Indonesia*. Prenada Media.
- Rahmah, S. (2014). Pola Pengelolaan Keuangan Keluarga pada Ibu Rumah Tangga (Studi pada Ibu Rumah Tangga yang Bekerja Sebagai *Cleaning Service* di UIN Sultan Syarif Kasim Riau). *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 13(1), 132-152.
- Rafsanjani, H. (2016). Etika Produksi Dalam Kerangka Maqashid Syariah. *Jurnal Perbankan Syariah*, 1(2), 28–41.
- Sinadia, J. B. C., Wangke, W. M., & Benu, N. M. (2017). Kontribusi Buruh Perempuan Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi

Kasus Tempat Pelelangan Ikan Di Tumumpa Kota Manado). *Agri-Sosioekonomi*, 13(1A), 253.

Setiawan, H. H. (2019). Merumuskan Indeks Kesejahteraan Sosial (Iks) Di Indonesia. *Sosio Informa*, 5(3).

Sajogyo. (2018). *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa, Rajawali*. Jakarta.

Sodiq, A. (2016). Konsep Kesejahteraan Dalam Islam. *Equilibrium*, 3(2), 380–405.

Sugiharto, A., Hartoyo, H., & Muflikhati, I. (2016). Strategi Nafkah dan Kesejahteraan Keluarga Pada Keluarga Petani Tadah Hujan. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(1), 33– 42.

Siska Febrianti. (2017). Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Melalui Home Industri Dilihat dari Ekonomi Islam (Studi di Desa Bukit Peninjau II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma). *Doctoral Dissertation, IAIN Bengkulu*, 1–104.

Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 63

Usman, M., & Susanti, E. (2018). Motif dan Kontribusi Pendapatan Perempuan Pedagang Ikan Asin terhadap Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 3(4), 270-28

Utami, I., & Putra, I. L. I. (2018). *Ekologi Kuantitatif Metode Sampling dan Analisis Data Lapangan. In K-Media*.

**Daftar informan Wanwacara Penelitian untuk Petani tiram  
desa Alue Naga**

**Identitas Informan**

- 1. Nama :**
- 2. Jenis kelamin :**
- 3. Umur :**
- 4. Pendidikan Terakhir :**

**Pertanyaan :**

1. Apa yang menjadi latar belakang anda berkerja sebagai petani tiram?
2. Bagaimana cara anda membagi waktu dalam bekerja sebagai petani tiram di samping mengurus rumah tangga?
3. Bagaimana peran anda sebagai petani tiram dalam mengimbangi penghasilan rumah tangga?
4. Apa prioritas utama dari penggunaan upah yang anda peroleh sebagai petani tiram?
5. Apakah dari hasil anda bekerja sebagai petani tiram mampu mencukupi kebutuhan pokok keluarga anda?
6. Berapakah kisaran uang/upah yang anda terima dari hasil penjualan tiram?
7. Apakah dengan anda bekerja sebagai petani tiram menunjang kesejahteraan keluarga?
8. Apakah terdapat keluhan dan kendala dari keluarga selama anda bekerja sebagai petani tiram?

9. Selama anda bekerja sebagai petani tiram, apa dampak yang dirasakan keluarga terkait akses pendidikan?
10. Secara keseluruhan,apa dampak yang anda rasakan setelah bekerja sebagai petani tiram baik dalam hal pemenuhan sandang,pangan,papan,serta akses kesehatan?
11. Selama anda bekerja sebagai petani tiram, bagaimana cara anda dalam menggunakan penghasilan secara ekonomi Islam?

**Daftar informan Wanwacara Penelitian Untuk Pak Keuchiek Desa Alue naga.**

**Identitas Informan**

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
3. Umur :
4. Pendidikan Terakhir :

**Pertanyaan :**

1. Bagaimana kondisi demografis dan geografis desa Alue Naga Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh?
2. Berapa jumlah penduduk yang berprofesi sebagai petani tiram di desa Alue naga?
3. Bagaimana kontribusi seorang Kepala Desa dalam mendukung para petani tiram di Alue Naga?

4. Kebijakan apa yang harus di tempuh oleh keuchiek desa alue naga untuk peningkatan ekonomi Para petani tiram?



## DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1. Wawancara dengan Keuchik Alue Naga Bapak Faisal M. Dan



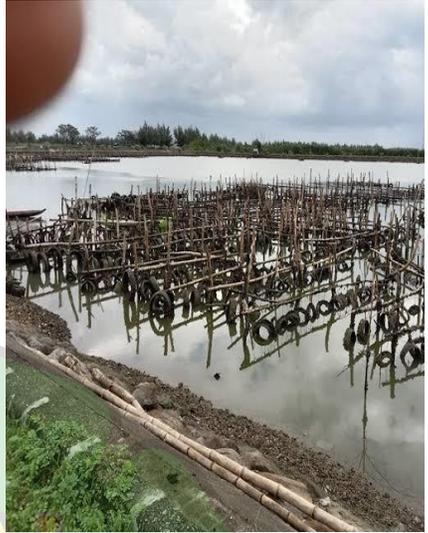
Gambar 2. Rumah Pengelola Tiram



Gambar 3. Pembersih Cangkang Tiram



Gambar 4. Pengambilan Tiram



Gambar 5. Tambak Tiram



Gambar 6. Wawancara dengan  
Ibu  
Nurhayati Selaku Petani Tiram



Gambar 7. Wawancara dengan  
Ibu  
Haidon Selaku Petani Tiram



Gambar 7. Wawancara dengan  
Ibu  
Ida Wati Selaku Petani Tiram



Gambar 8. Wawancara dengan  
Ibu  
Murni Selaku Petani Tiram





Gambar 9. Wawancara dengan Ibu Fatimah Selaku Petani Tiram



Gambar 10. Wawancara dengan Ibu Ida Fitriani Selaku Petani Tiram



Gambar 11. Wawancara dengan Petani Tiram Alue Naga



Gambar 12. Wawancara dengan Ibu Nurjannah Selaku Petani Tiram



Gambar 13. Wawancara dengan Ibu Juraidah Selaku Petani Tiram